



**PENGARUH KONDISI INTERNAL, KONDISI DEBITUR DAN  
KONDISI LINGKUNGAN TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*  
PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) KABUPATEN  
MALANG**

***THE INFLUENCE OF INTERNAL CONDITIONS, DEBTORS CONDITONS  
AND ENVIRONMENT CONDITIONS ON NON PERFORMING LOAN OF  
RURAL BANKS IN MALANG REGENCY***

**SKRIPSI**

Oleh

**Isna Dayuwati**

**NIM 130810301147**

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**



**PENGARUH KONDISI INTERNAL, KONDISI DEBITUR DAN  
KONDISI LINGKUNGAN TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*  
PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) KABUPATEN  
MALANG**

***THE INFLUENCE OF INTERNAL CONDITIONS, DEBTORS CONDITONS  
AND ENVIRONMENT CONDITIONS ON NON PERFORMING LOAN OF  
RURAL BANKS IN MALANG REGENCY***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Isna Dayuwati**

**NIM 130810301147**

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya dan dengan segala karunia kesehatan dan kelancaran dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yaitu Ibu Ernawati dan Bapak Busairi yang telah memberi kasih, melimpahkan doa, dukungan serta upaya mereka baik materil dan non materil yang menjadi motivasi utama yang tak terhingga dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Adik Moh. Rizky Aldiansyah serta Nenek dan Kakek yang telah memberi dukungan dan doa dalam penyelesaian skripsi ini;
3. Ibu Satina Trisnawati dan Bapak Abdul Rohim terimakasih atas segala doa, dukungan, dan perhatiannya yang menjadi motivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Rovynanto Sitanggang yang begitu setia menemani penulis dari proses perkuliahan hingga penulis menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, terimakasih atas motivasi, doa, perhatian, kesetiaan, cinta, upaya dan kesabaran yang telah diberikan selama ini;
5. Guru-guru dari taman kanak-kanak hingga tingkat perguruan tinggi yang telah memberikan segala ilmu;
6. Almamater tercinta Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Semua sahabat-sahabat seperjuangan atas kebersamaan dan harapan yang tercipta serta dukungannya selama ini;
8. Seluruh teman-teman jurusan akuntansi angkatan 2013 yang telah memotivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

***Kami tidak tau usaha beberapa akan berhasil, dan tak pernah tau  
doa beberapa akan dihabulkan, keduanya sama perbanyaklah!***

(Giri Bayu Kusuma)

***Berangkat dengan penuh keyakinan, Berjalan dengan penuh  
keikhlasan, Istiqomah dalam menghadapi cobaan!***

(Rovynanto Sitanggang)

Ku olah kata, kubaca makna, kuikat dalam alinea, kubingkai  
dalam bab sejumlah lima, jadilah mahakarya, gelar sarjana  
kuterima, orangtua, calon suami dan calon mertua pun bahagia.

(Anonim\_)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Dayuwati

NIM : 130810301147

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “PENGARUH KONDISI INTERNAL, KONDISI DEBITUR DAN KONDISI LINGKUNGAN TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) KABUPATEN MALANG” adalah benar-benar hasil karya sendiri, keculai kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Februari 2017

Yang menyatakan,

Isna Dayuwati

NIM 130810301147

**SKRIPSI**

**PENGARUH KONDISI INTERNAL, KONDISI DEBITUR DAN  
KONDISI LINGKUNGAN TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*  
PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) KABUPATEN  
MALANG**

***THE INFLUENCE OF INTERNAL CONDITIONS, DEBTORS CONDITONS  
AND ENVIRONMNT CONDITIONS ON NON PERFORMING LOAN OF  
RURAL BANKS IN MALANG REGENCY***

Oleh:

**Isna Dayuwati**

**NIM 130810301147**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Drs. Sudarno, M.Si., Ak

Dosen Pembimbing II : Nining Ika Wahyuni, SE. M.Sc



**PENGESAHAN SKRIPSI**

**Skripsi berjudul:**

**PENGARUH KONDISI INTERNAL, KONDISI DEBITUR DAN KONDISI LINGKUNGAN TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT KABUPATEN MALANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Isna Dayuwati

NIM : 130810301147

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

13 Maret 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

Ketua : Taufik Kurrohman, S.E., M.SA., Ak., CA (.....)  
NIP. 19820723 200501 1002

Sekretaris : Kartika, S.E., M.Sc (.....)  
NIP. 19820207 200812 2002

Anggota : Dra. Ririn Irmadariyani S.E., MSc (.....)  
NIP. 19670102 199203 2002

Foto

4 x 6

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, SE., MM., Ak., CA  
NIP. 19630614 199002 1 001

**Isna Dayuwati**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini menguji pengaruh kondisi internal BPR, kondisi debitur, dan kondisi lingkungan BPR terhadap *Non Performing Loan*. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh BPR di Kabupaten Malang. Untuk pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Dari populasi penelitian yang berjumlah 46 BPR, diperoleh 32 responden yang dijadikan sebagai objek penelitian. Analisis data dan pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi internal BPR, kondisi debitur dan kondisi lingkungan BPR dapat memprediksi munculnya NPL yang membuat keadaan BPR tidak sehat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel kondisi internal BPR, kondisi calon debitur dan kondisi lingkungan BPR adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

**Kata Kunci** : Kondisi Internal BPR, Kondisi Debitur, Kondisi Lingkungan BPR dan *Non Performing Loan*, Regresi Logistik.

**Isna Dayuwati**

*Departement of Accountancy, Faculty of Economics and Business, University of Jember*

## **ABSTRACT**

*This study examined the influence of the internal conditions of Rural Banks, the condition of debtors, and environmental conditions of Rural Banks on non-performing loans. The population of this research is all of Rural Banks on Regency of Malang. For the selection of the sample using purposive sampling method. Of the study population, ammounting to 46 Rural Banks, acquired 32 respondents who serve as the object of research. The analysis of Data and research hypothesis testing using logistic regression analysis. The results showed that the internal conditions of BPR, the condition of the debtor and environmental conditions can predict the emergence of NPL BPR that makes BPR unhealthy state. The results also showed that the internal conditions of Rural Banks, the condition of debtors, and environmental conditions of Rural Banks have negative significant influence on non-performing loans.*

*Keyword: Internal Conditions of Rural Banks, The Condition of Debtors, Environmental Conditions of Rural Banks and Non-Performing Loans, Logistic Regression.*

## RINGKASAN

**PENGARUH KONDISI INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) KABUPATEN MALANG;** Isna Dayuwati, 130810301147; 2017: 73 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan penting dalam bidang perekonomian dan keuangan suatu negara. Fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit (Diyanti, 2012). Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit serta jasa-jasanya (Simorangkir, dalam Diyanti 2012). Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sejak adanya paket deregulasi perbankan 27 Oktober 1988 (dikenal Pakto 88) yang merupakan aturan paling liberal sepanjang sejarah Republik Indonesia di bidang perbankan, berdampak pada pertumbuhan bank-bank umum dan BPR di Indonesia semakin pesat. Pertumbuhan jumlah perbankan di Indonesia menyebabkan mobilisasi dana deposito dan tabungan juga semakin kompetitif serta pemberian kredit yang semakin agresif. Ekspansi pemberian kredit tersebut diikuti dengan resiko yang krusial yakni resiko kredit yang mana resiko tersebut dapat mengganggu kinerja perbankan.

Kredit merupakan usaha pokok perbankan termasuk BPR yang tak terlepas dari unsur resiko, yang salah satunya adalah resiko kredit bermasalah. Resiko kredit macet (bermasalah) ini dicerminkan oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL) bank tersebut yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin tinggi rasio NPL suatu bank maka semakin besar pula tingkat resiko kredit macet yang ditanggung oleh pihak

bank. *Non Performing Loan* merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*.

Bank harus membuat rasio NPLnya semakin rendah agar pihak ketiga semakin percaya untuk mengucurkan dana. NPL yang tinggi akan menyebabkan rasio likuiditas dana pihak ketiga semakin rendah dan pastinya pihak ketiga juga akan merugi (Diansyah, 2016). Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015) serta berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bramantyo&Ronny dan Jayanti (2013), ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan tingginya NPL pada suatu bank baik itu datang dari faktor internal dan juga datang dari faktor eksternal bank. Oleh karena itu lembaga keuangan harus benar-benar memperhatikan kondisi internal dan eksternal agar proses perkreditan tetap lancar dan tidak menyebabkan meningkatnya rasio NPL melebihi 5%.

Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh BPR di Kabupaten Malang. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 46 BPR. Dari 46 responden, diperoleh 36 BPR yang dijadikan sampel penelitian, namun hanya 32 BPR sebagai responden yang layak dan dapat diolah. Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, dimana untuk memilih sampel penelitian digunakan kriteria-kriteria tertentu.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik, karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan *dummy* atau *binary*. Hasil dari Uji *Omnibus test* memperoleh hasil bahwa variabel kondisi internal BPR, kondisi calon debitur, dan kondisi lingkungan BPR secara simultan mempengaruhi *Non Performing Loan*. Dari hasil Uji *Wald test* diperoleh bahwa kondisi internal BPR, kondisi debitur, dan kondisi lingkungan BPR berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

## PRAKATA

Segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang melimpakan rahmat, taufik dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kondisi Internal dan Eksternal Terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kabupaten Malang”**. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa dorongan, nasehat, saran dan kritik yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan penghargaan yang tulus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat memberikan petunjuk dan ilmu pengetahuan penulis atas selesainya skripsi ini;
2. Bapak Dr. Muhammad. Miqdad, SE., MM., Ak., CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, SE., M.Si, Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
4. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Drs. Sudarno, M.Si., Ak, selaku Dosen Pembimbing I dan Nining Ika Wahyuni, SE. M.Sc, selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan pengarahannya dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik;
6. Bunga Maharani SE.,M.SA. selaku dosen pembimbing akademik selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

7. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Jember dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
8. Kedua orang tua yaitu Ibu Ernawati dan Bapak Busairi yang telah memberi kasih, melimpahkan doa, dukungan serta upaya mereka baik materil dan non materil yang menjadi motivasi utama yang tak terhingga dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Adik Moh. Rizky Aldiansyah serta Nenek dan Kakek yang telah memberi dukungan dan doa dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Ibu Satina Trisnawati dan Bapak Abdul Rohim terimakasih atas segala doa, dukungan, dan perhatiannya yang menjadi motivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
11. Rovynanto Sitanggung yang begitu setia menemani penulis dari proses perkuliahan hingga penulis menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, terimakasih atas motivasi, doa, perhatian, kesetiaan, cinta, upaya dan kesabaran yang telah diberikan selama ini;
12. Guru-guru dari taman kanak-kanak hingga tingkat perguruan tinggi yang telah memberikan segala ilmu;
13. Semua sahabat-sahabat seperjuangan atas kebersamaan dan harapan yang tercipta serta dukungannya selama ini;
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk membangun kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan menjadi sumber inspirasi bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis di masa mendatang.

Jember, 22 Februari 2017

Penulis

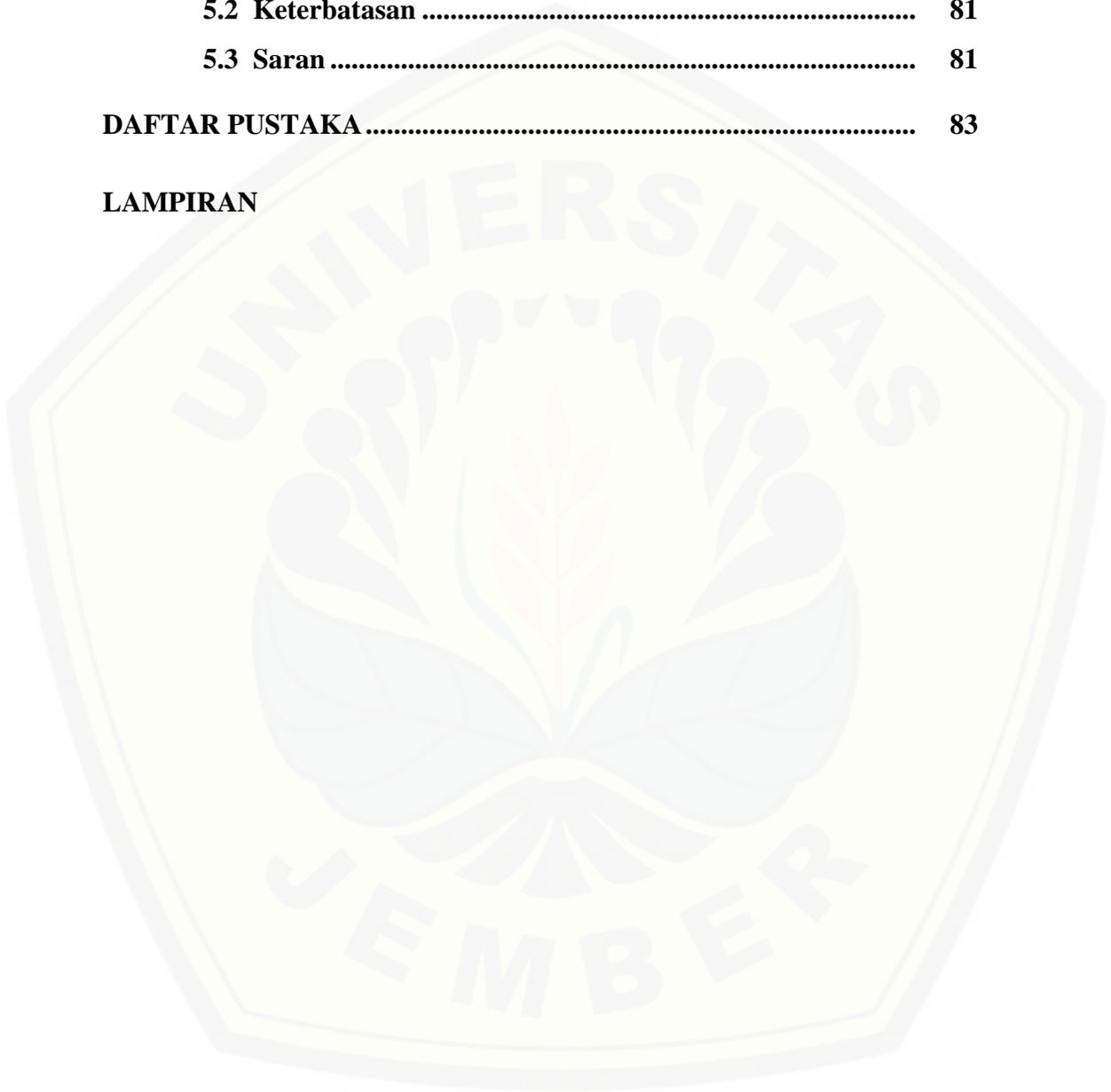
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
RINGKASAN .....	x
PRAKATA.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxiv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Perumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
<b>2.1 Bank .....</b>	<b>7</b>
2.1.1 Pengertian Bank .....	7
2.1.2 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat.....	7

2.1.3 Asas BPR.....	10
2.1.4 Fungsi, Tujuan dan Sasaran BPR.....	10
2.1.5 Kegiatan Usaha BPR.....	11
2.1.6 Alokasi Kredit BPR.....	12
2.1.7 Pengawasan BPR.....	13
2.1.8 Produk BPR.....	13
2.1.9 Manajemen BPR.....	14
<b>2.2 Kondisi Internal Bank Perkreditan Rakyat (BPR) .....</b>	<b>16</b>
2.2.1 Proses Persetujuan Kredit.....	17
2.2.2 Syarat Pemberian Kredit .....	20
2.2.3 Kapasitas <i>Account Officer</i> .....	21
2.2.4 Peranan Pemilik/Pengelola (Manajemen) .....	22
2.2.5 Proses Pengendalian Kredit.....	23
2.2.6 Proses Penagihan Kredit.....	25
<b>2.3 Kondisi Debitur.....</b>	<b>25</b>
2.3.1 Keadaan Debitur.....	26
2.3.2 Pemanfaatan Kredit .....	26
2.3.3 Integritas Debitur.....	27
<b>2.4 Kondisi Lingkungan BPR .....</b>	<b>27</b>
2.4.1 Faktor alam.....	28
2.4.2 Perkembangan Perekonomian .....	29
2.4.3 Faktor Persaingan Usaha .....	29
<b>2.5 Non Performing Loan (NPL) .....</b>	<b>30</b>
2.5.1 Pengertian Non-Performing Loan (NPL).....	30
2.5.2 Dampak Non Performing Loan .....	33
2.5.3 Upaya Penanganan Kredit Bermasalah .....	33
<b>2.6 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>35</b>
<b>2.7 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>36</b>
<b>2.8 Hipotesis.....</b>	<b>36</b>
2.8.1 Pengaruh Kondisi Internal BPR terhadap NPL.....	36

2.8.2 Pengaruh Kondisi Debitur terhadap NPL.....	40
2.8.3 Pengaruh Kondisi Lingkungan BPR terhadap NPL ...	42
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian.....</b>	<b>45</b>
<b>3.2 Populasi dan Sampel.....</b>	<b>45</b>
3.2.1 Populasi .....	45
3.2.2 Sampel dan Metode Pemilihan Sampel.....	46
<b>3.3 Jenis dan Sumber Data.....</b>	<b>46</b>
<b>3.4 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel ..</b>	<b>47</b>
3.4.1 Variabel Bebas ( <i>independent variable</i> ).....	47
3.4.2 Variabel Terikat ( <i>dependent variable</i> ) .....	49
<b>3.5 Metode Analisis Data.....</b>	<b>49</b>
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	50
3.5.2 Uji Kualitas Data .....	50
3.5.3 Asumsi Fit Model ( <i>goodness of fit test</i> ) .....	51
3.5.4 Uji Hipotesis.....	52
<b>3.6 Kerangka Pemecahan Masalah .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
<b>4.1 Deksripsi Data .....</b>	<b>56</b>
<b>4.2 Proses Analisis Data.....</b>	<b>57</b>
4.2.1 Analisis Deskriptif Variabel .....	57
4.2.2 Uji Kuaitas Data .....	67
4.2.3 Asumsi Fit Model ( <i>goodness of fit test</i> ) .....	68
4.2.4 Uji Hipotesis.....	70
<b>4.3 Pembahasan.....</b>	<b>75</b>
4.3.1 Pengaruh Kondisi Internal BPR terhadap NPL.....	75
4.3.2 Pengaruh Kondisi Debitur terhadap NPL.....	77
4.3.3 Pengaruh Kondisi Lingkungan BPR terhadap NPL ...	78

<b>BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN.....</b>	<b>80</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>80</b>
<b>5.2 Keterbatasan .....</b>	<b>81</b>
<b>5.3 Saran .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1.1 NPL BPR Kab. Malang 2013-2016 .....	4
Tabel 2.1 Kriteria Pengukuran Rasio NPL .....	31
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 4.1 Teknik Penentuan sampel dengan Purposive Sampling .....	56
Tabel 4.2 Tingkat Penyebaran Kuesioner .....	57
Tabel 4.3 Pengukuran skala penilaian prosentase skor .....	58
Tabel 4.4 Prosentasi Skor per Indikator Kondisi Internal BPR (X1).....	59
Tabel 4.5 Analisis Jawaban Responden Atas Pertanyaan Terbuka.....	60
Tabel 4.6 Prosentasi Skor per Indikator Kondisi Debitur (X2) .....	61
Tabel 4.7 Analisis Jawaban Responden Atas Pertanyaan Terbuka.....	63
Tabel 4.8 Prosentasi Skor per Indikator Kondisi Lingkungan BPR (X3)	63
Tabel 4.9 Analisis Jawaban Responden Atas Pertanyaan Terbuka.....	65
Tabel 4.10 Kriteria Pengukuran Rasio NPL .....	65
Tabel 4.11 Kategori Rasio NPL BPR Kab. Malang 2016.....	66
Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas.....	67
Tabel 4.13 Hasil Uji Reliabilitas .....	68
Tabel 4.14 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> .....	69
Tabel 4.15 <i>Likelihood fit model</i> .....	69
Tabel 4.16 Ketepatan Prediksi .....	70
Tabel 4.17 Hasil Regresi Logistik.....	71

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Tingkat NPL BPR di Indonesia .....	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	55
Gambar 4.1 Diagram Batang Frekuensi Jawaban Responden .....	60
Gambar 4.2 Diagram Batang Frekuensi Jawaban Responden .....	62
Gambar 4.3 Diagram batang frekuensi jawaban responden.....	64

**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Daftar Alamat BPR Kabupaten Malang
- Lampiran 3.1 Sumber Data Primer (Form Kuesioner)
- Lampiran 3.2 Sumber Data Sekunder (Rasio NPL BPR )
- Lampiran 4.1 Rekapitulasi Jawaban Responden
- Lampiran 4.2 Statistik Deskriptif Variabel
- Lampiran 4.3 Uji Kualitas Data
- Lampiran 4.4 Hasil Uji Regresi Logistik
- Lampiran 5 Distribusi nilai Chi-Square

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan penting dalam bidang perekonomian dan keuangan suatu negara. Fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit (Diyanti, 2012). Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit serta jasa-jasanya (Simorangkir, dalam Diyanti 2012). Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu tulang punggung penting dalam pembangunan nasional. Di dalam kerangka perbankan nasional, seperti tertuang di dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dan cetak biru Pengembangan BPR, BPR diharapkan untuk berperan serta dalam mendorong pembangunan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan memberikan akses finansial kepada mereka. Peran BPR juga menjadi semakin penting sejalan dengan program Pemerintah untuk mendukung dan mengembangkan UMKM sebagai salah satu tulang punggung perekonomian. Oleh karena itu, kinerja dan kesehatan BPR menjadi sangat penting untuk menjaga kesehatan sektor perbankan, yang berpengaruh pada pertumbuhan sektor UMKM (Bramantyo dan Ronny 2007).

Dalam arahan Gubernur Bank Indonesia pada acara Bankers' Dinner disampaikan bahwa sudah saatnya untuk menempatkan sektor informal (seperti petani kecil di pedesaan, pedagang di pasar-pasar tradisional, penjual rokok dan pedagang warung kelontong) di barisan terdepan dalam penetapan kebijakan Bank Indonesia (Putting the Last First). Terkait dengan hal tersebut, serta dalam rangka

pemberdayaan dan pengembangan sektor informal, peran dan kontribusi BPR sebagai ujung tombak lembaga keuangan daerah dalam pembiayaan sektor informal tentunya menjadi sangat penting. BPR dianggap yang paling dekat dan paling mengetahui nasabahnya dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya (Bramantyo dan Ronny 2007).

Sejak adanya paket deregulasi perbankan 27 Oktober 1988 (dikenal Pakto 88) yang merupakan aturan paling liberal sepanjang sejarah Republik Indonesia di bidang perbankan, berdampak pada pertumbuhan bank-bank umum dan BPR di Indonesia semakin pesat. Pertumbuhan jumlah perbankan di Indonesia menyebabkan mobilisasi dana deposito dan tabungan juga semakin kompetitif serta pemberian kredit yang semakin agresif. Ekspansi pemberian kredit tersebut diikuti dengan resiko yang krusial yakni resiko kredit bermasalah yang mana resiko tersebut dapat mengganggu kinerja perbankan (Jayanti, 2013). Kredit merupakan usaha pokok perbankan termasuk BPR yang tak terlepas dari unsur resiko, yang salah satunya adalah resiko kredit bermasalah. Kredit bermasalah menurut Bank Indonesia yaitu kredit yang dikategorikan dalam kredit diragukan, kredit tidak lancar dan dan kredit macet. Besarnya kredit bermasalah ini dicerminkan oleh nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) bank tersebut. Semakin tinggi rasio NPL suatu bank maka semakin besar pula resiko kredit bermasalah yang ditanggung oleh pihak bank. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menyatakan rasio maksimal yang ditentukan oleh Bank Indonesia untuk NPL, yaitu 5% sehingga bila suatu BPR memiliki rasio diatas 5 % maka dapat dianggap bahwa kualitas aktiva BPR tersebut tidak sehat (IBI,2015). *Non Performing Loan* merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*. NPL yang tinggi akan menyebabkan rasio likuiditas dana pihak ketiga semakin rendah dan pastinya pihak ketiga juga akan merugi (Diansyah, 2016).

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015) serta berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bramantyo&Ronny dan Jayanti (2013), ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan tingginya NPL pada suatu bank baik itu datang dari faktor internal dan juga datang dari faktor eksternal bank. Oleh karena itu lembaga keuangan harus benar-benar memperhatikan kondisi internal dan eksternal agar proses perkreditan tetap lancar dan tidak menyebabkan meningkatnya rasio NPL melebihi 5%.

Tingkat kredit bermasalah yang tercermin dalam rasio NPL BPR secara nasional dari tahun 2010 sampai 2016 menunjukkan nilai yang berfluktuasi dan cenderung tidak sesuai dengan standar Bank Indonesia yang telah ditetapkan. Berikut disajikan grafik kinerja NPL BPR di Indonesia pada gambar 1.1 :

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Tingkat NPL BPR di Indonesia (dalam %)



Sumber : Laporan Kinerja BPR Nasional di website Bank Indonesia ( diolah)

Gambar 1.1 diatas menunjukkan rasio NPL dari tahun 2010 sampai 2016 memiliki nilai yang berfluktuatif dan cenderung diatas 5%. Hal ini mengindikasikan kondisi kinerja bank yang kurang baik karena tidak sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa perbankan di Indonesia wajib menjaga NPL berada dibawah 5% untuk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Perbankan perlu mempertahankan dan menjaga tingkat kredit macet agar tetap ideal sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia agar tetap dapat menjalankan

aktivitas operasionalnya dengan baik, dan tentunya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah (Jayanti, 2013).

Provinsi Jawa Timur adalah provinsi yang memiliki jumlah BPR terbesar di Indonesia yaitu sebanyak 321 BPR. Provinsi Jawa Timur juga merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah aset terbesar di Indonesia dan juga memiliki rasio NPL diatas 5%. Kinerja BPR Konvensional secara nasional periode November 2016 untuk Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat NPL sebesar 7,64% yang masih tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu dibawah 5% ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Dari data tersebut, tercatat bahwa BPR Kabupaten Malang memiliki nilai NPL tertinggi di Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah kredit BPR tidak lancar terbesar di Jawa Timur. Berikut disajikan data Nilai NPL BPR di Kabupaten Malang yang berada di atas ketentuan maksimum Bank Indonesia periode tahun 2016 :

**Tabel 1.1 NPL BPR Kab. Malang 2013-2016**

Rp (dalam ribuan)

Tahun	Junlah Kredit Tidak Lancar	Total Kredit yang diberikan	NPL	Perkembangan NPL
2013	20,564,058	257,582,864	9.25%	-
2014	23,312,184	301,222,639	10.30%	1.05%
2015	32,842,843	300,864,399	13.18%	2.88%
2016	46,914,483	336,167,634	13.96%	0.78%
<b>Rata-rata</b>	<b>88,447,705</b>	<b>943,711,810</b>	<b>11.67%</b>	<b>2%</b>

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Data diolah dari Bank Indonesia, 2016)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat NPL Kabupaten Malang dari tahun 2013 sampai tahun 2016 terus mengalami kenaikan NPL mulai dari 9.25% pada tahun 2013 sampai 13.96% pada tahun 2016. Dengan demikian rata-rata NPL kabupaten malang sebesar 11.67%, padahal menurut standar yang disyaratkan Bank Indonesia menetapkan Tingkat NPL (*Non Performing Loan*) maksimal 5 % sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu Bank. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi bank tidak

sehat dengan jumlah kredit bermasalah yang cenderung meningkat tiap tahunnya yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya.

Dikaitkan dengan teori bisnis perbankan oleh Ikatan Bankir Indonesia (2015) serta beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi tingginya rasio NPL BPR yaitu faktor kondisi internal dan eksternal yang terdiri dari aspek kondisi calon debitur dan aspek kondisi lingkungan BPR. Namun hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu diteliti apakah faktor kondisi internal dan eksternal dapat mempengaruhi tingginya NPL Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Malang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai “PENGARUH KONDISI INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI KABUPATEN MALANG”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah Kondisi Internal berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* ?
- b. Apakah Kondisi Debitur berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*?
- c. Apakah Kondisi Lingkungan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk menguji pengaruh Kondisi Internal terhadap *Non Performing Loan*.
- b. Untuk menguji pengaruh Kondisi Debitur terhadap *Non Performing Loan*.

- c. Untuk menguji pengaruh Kondisi Lingkungan terhadap *Non Performing Loan*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan diharapkan dapat memberikan kegunaan :

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang Pengaruh Kondisi Internal dan Eksternal terhadap *Non Performing Loan*.

- b. Bagi Akademisi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademis dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Praktisi

Hasil Penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan untuk mengetahui penyebab tingginya angka *Non Performing Loan*.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Bank

#### 2.1.1 Pengertian Bank

Lembaga perbankan merupakan inti dari sistem keuangan setiap Negara (Hermansyah, 2009). Dalam dunia Modern peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu Negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank (Kasmir, 2002).

*Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan : “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.*

*Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.*

Keberadaan Bank sangat penting dalam menopang dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat, hampir setiap transaksi ekonomi dalam masyarakat berhubungan dengan bank. Pertumbuhan perekonomian yang terus berkembang menuntut eksistensi dari bank untuk melayani masyarakat, sehingga banyak bermunculan bank-bank baru salah satu jenisnya yang banyak menjamur di Indonesia adalah Bank Perkreditan Rakyat.

#### 2.1.2 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (selanjutnya disingkat BPR) merupakan lembaga perbankan yang dikenal di Indonesia yang diatur dalam ketentuan Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang No 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan (selanjutnya disebut Undang-undang Perbankan)

yang mengklasifikasi bank dalam dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Hermansyah, 2009).

BPR merupakan perusahaan perbankan yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan bank umum. Eksistensi BPR dimaksudkan secara khusus untuk menjangkau masyarakat dari golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan maupun di perkotaan. Dalam hal lainnya, BPR cenderung menerapkan mekanisme pelayanan jasa yang lebih sederhana, tingkat suku bunga yang lebih tinggi, dan lebih bersikap proaktif dalam mencari nasabah dibandingkan dengan bank umum.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bagian dari perbankan nasional yang berfungsi sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan deposito berjangka, tabungan dan bentuk lain yang sama dengan itu, serta menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dengan memberikan pelayanan bagi golongan ekonomi lemah atau pengusaha kecil. Pengertian BPR menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Sukmadi (1994: 17) adalah bank sekunder yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang berupa deposito berjangka atau tabungan serta pemberian kredit. Maksud bank sekunder, yaitu bank yang tidak dapat menciptakan uang karena tidak memberikan pinjaman melebihi dana yang dihimpun. Menurut Afiff dan Rekan (1996 : 11), *"Pengertian Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang fungsinya menerima simpanan dalam bentuk uang dan memberikan kredit jangka pendek untuk masyarakat pedesaan"*.

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank sekunder dengan wilayah usahanya terbatas pada lingkungan kecamatan dan beberapa desa tertentu yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran tetapi berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang berupa deposito berjangka atau tabungan serta pemberian kredit.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu tulang punggung penting dalam pembangunan nasional. Di dalam kerangka perbankan nasional, seperti tertuang di dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dan cetak biru Pengembangan BPR, BPR diharapkan untuk berperan serta dalam mendorong pembangunan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan memberikan akses finansial kepada mereka. Peran BPR juga menjadi semakin penting sejalan dengan program Pemerintah untuk mendukung dan mengembangkan UMKM sebagai salah satu tulang punggung perekonomian. Oleh karena itu, kinerja dan kesehatan BPR menjadi sangat penting untuk menjaga kesehatan sektor perbankan, yang berpengaruh pada pertumbuhan sektor UMKM.

Dalam arahan Gubernur Bank Indonesia pada acara Bankers' Dinner disampaikan bahwa sudah saatnya untuk menempatkan sektor informal (seperti petani kecil di pedesaan, pedagang di pasar-pasar tradisional, penjual rokok dan pedagang warung kelontong) di barisan terdepan dalam penetapan kebijakan Bank Indonesia (Putting the Last First). Terkait dengan hal tersebut, serta dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan sektor informal, peran dan kontribusi BPR sebagai ujung tombak lembaga keuangan daerah dalam pembiayaan sektor informal tentunya menjadi sangat penting. BPR dianggap yang paling dekat dan paling mengetahui nasabahnya dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya.

### 2.1.3 Asas BPR

Menurut Pasal 2 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, dalam melakukan usahanya, perbankan di Indonesia berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Bisnis perbankan merupakan bisnis kepercayaan, oleh karena itu pengelolaan yang hati-hati sangat diperlukan karena dana dari masyarakat dipercayakan kepadanya. Bank dalam melakukan kegiatan usahanya wajib menerapkan prinsip kehati-hatian, dan juga harus menjaga kesehatan bank agar tetap terjaga terus demi kepentingan masyarakat pada umumnya dan bagi para nasabah penyimpan dana. Disamping itu perbankan juga mempunyai pengaruh yang amat menentukan dalam kegiatan ekonomi modern dimanapun (Suhardi, 2002 ; 57).

Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang memiliki 8 ciri positif sebagai pendukung dan 3 ciri negatif yang harus dihindari (free fight liberalism, etatisme, dan monopoli).

### 2.1.4 Fungsi, Tujuan dan Sasaran BPR

#### a. Fungsi BPR

Fungsi Utama dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

#### b. Tujuan BPR

Adapun tujuan dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

c. Sasaran BPR

Sasaran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu melayani kebutuhan petani, peternak, pedagang, pengusaha kecil, pegawai dan pensiunan, karena sasaran ini belum terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang (rentenir dan pengijon) (Sukardi, 2009).

2.1.5 Kegiatan Usaha BPR

Usaha bank perkreditan rakyat (BPR) meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari spread effect dan pendapatan bunga. Adapun kegiatan usaha yang boleh dilakukan oleh BPR menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, yaitu:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit
- c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada bank lain. SBI adalah sertifikat yang ditawarkan bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami over likuiditas.

Ada beberapa jenis usaha seperti yang dilakukan bank umum tetapi tidak boleh dilakukan oleh bank Perkreditan Rakyat (BPR), seperti :

- a. Menerima simpanan berupa giro
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing
- c. melakukan penyertaan modal dengan prinsip prudent banking dan concern terhadap layanan kebutuhan masyarakat menengah ke bawah.

- d. Melakukan usaha perasuransi.
- e. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR.

#### 2.1.6 Alokasi Kredit BPR

Dalam mengalokasikan kredit, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh BPR, yaitu:

- a. Dalam memberikan kredit, BPR wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian.
- b. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada peminjam atau sekelompok peminjam yang terkait, termasuk kepada perusahaan-perusahaan dalam kelompok yang sama dengan BPR tersebut. Batas maksimum tersebut adalah tidak melebihi 30% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
- c. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya, serta perusahaan-perusahaan yang di dalamnya terdapat kepentingan pihak pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya. Batas maksimum tersebut tidak melebihi 10% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

### 2.1.7 Pengawasan BPR

Pengawasan Bank Indonesia terhadap BPR meliputi :

- a. Pemberian bantuan dan layanan perbankan kepada lapisan masyarakat yang rendah yang tidak terjangkau bantuan dan layanan bank umum, yaitu dengan memberikan pinjaman kepada pedagang/pengusaha kecil di desa dan di pasar agar tidak terjerat rentenir dan menghimpun dana masyarakat.
- b. Membantu pemerintah dalam ikut mendidik masyarakat guna memahami pola nasional dengan adanya akselerasi pembangunan.
- c. Penciptaan pemerataan kesempatan berusaha bagi masyarakat.

Sebagai salah satu jenis bank maka pengaturan dan pengawasan Bank Perkreditan Rakyat dilakukan oleh Bank Indonesia yang tertuang dalam UU No.3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia. Kewenangan pengaturan dan pengawasan Bank Perkreditan Rakyat oleh Bank Indonesia meliputi kewenangan memberi izin (right to lincense), kewenangan untuk mengatur (right to regulate), kewenangan untuk mengawasi (right to control), dan kewenangan untuk mengenakan sanksi (right to impose sanction).

Pengaturan dan pengawasan Bank Perkreditan Rakyat oleh Bank Indonesia diarahkan untuk mengoptimalkan fungsi Bank Perkreditan Rakyat sebagai lembaga kepercayaan masyarakat yang ikut berperan dalam membantu pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian pengaturan dan pengawasan Bank Perkreditan Rakyat yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik operasional Bank Perkreditan Rakyat namun tetap menerapkan prinsip kehati-hatian bank (prudential banking) agar tercipta sistem perbankan yang sehat.

### 2.1.8 Produk BPR

Sesuai dengan tugas dan fungsi utamanya, BPR adalah bank yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat

dengan skala yang kecil dan jangka pendek. Bentuk produk yang dapat dikeluarkan BPR antara lain sebagai berikut : (Sukardi, 2009)

- a. Untuk menghimpun dana (kredit pasif) berupa tabungan dan deposito berjangka.

*Tabungan* adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati dan tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya. *Deposito* adalah dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara pemilik dana dengan bank yang bersangkutan.

- b. Untuk menyalurkan dana berupa :
  1. Kredit Usaha Tani (KUT) untuk melayani petani kecil,
  2. Kredit Candak Kulak (KCK) untuk melayani pedagang kecil.
  3. Kredit Investasi Kecil (KIK) untuk industri kecil (home industry).
  4. Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) untuk perluasan usaha bagi para pengusaha kecil.

#### 2.1.9 Manajemen BPR

Manajemen BPR terdiri dari dua yaitu : (Pandia,dkk,2005)

- a. Manajemen Umum

Diarahkan untuk melihat kualitas manajemen organisasi suatu bank yang meliputi :

1. Strategi/sasaran

Kebijaksanaan umum yang tercermin dalam rencana kerja satu tahun dan strategi pencapaiannya. Rencana tersebut harus mencerminkan kondisi ekonomi suatu daerah di mana bank berlokasi, sasaran dan strategi untuk merealisasikan kelancaran pelaksanaan tugas.

2. Struktur

Pembagian fungsi dan tugas yang mencerminkan seluruh kegiatan BPR. Termasuk dalam unsur ini adalah batas tugas dan wewenang yang menjamin kelancaran pelaksanaan tugas.

3. Sistem

Keseluruhan sistem operasional yang digunakan dalam pelaksanaan tugas masing- masing satuan kerja operasional seperti sistem akuntansi, sistem penghimpunan dan penanaman dana, serta sistem pengamanan terhadap dokumen - dokumen penting maupun sistem pengawasan yang berkaitan.

4. Kepemimpinan

Gaya dan semangat kepemimpinan yang dominan dalam pengelolaan BPR. Termasuk didalamnya adalah kemampuan manajerial direksi dalam mengelola sumber daya (human, capital, technology) yang dimiliki oleh BPR.

- b. Manajemen Resiko

Diarahkan untuk meminimumkan resiko yang dihadapi oleh BPR dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian yang meliputi :

1. Resiko Likuiditas

Meliputi penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam mengendalikan resiko yang dihadapi BPR dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

2. Resiko Operasional

Meliputi penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam mengendalikan resiko yang timbul akibat BPR tidak konsisten mengikuti aturan - aturan yang berlaku.

### 3. Resiko Hukum

Meliputi penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam mengendalikan resiko yang timbul akibat BPR kurang memperhatikan persyaratan - persyaratan hukum yang memadai dalam penyelenggaraan kegiatan BPR.

### 4. Resiko Pemilik dan Pengurus

Meliputi penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam mengendalikan resiko yang timbul bagi BPR karena sikap, karakter atau pandangan pemilik pengurus yang selalu berupaya mencari peluang untuk memanfaatkan BPR untuk kepentingan pribadi.

### 5. Resiko Kredit

Meliputi penilaian terhadap kemampuan manajemen dalam mengendalikan resiko keuangan yang mungkin timbul karena debitur cidera janji atau gagal memenuhi kewajibannya kepada BPR. Pada umumnya BPR memiliki resiko kredit yang lebih besar dibandingkan dengan bank umum. Hal ini dikarenakan target kredit BPR adalah masyarakat dengan usaha kecil menengah yang mana memiliki resiko pengembalian lebih tinggi. Selain itu, BPR memusatkan keuntungannya pada penyalurkan kredit, sehingga ini menjadikan BPR menanggung resiko kredit yang lebih besar dibandingkan dengan Bank umum, karena BPR merupakan sebuah lembaga keuangan yang kegiatan bisnis utamanya terletak pada penyaluran kredit yang dilakukan dan tidak bisa menjalankan aktivitas lalu lintas pembayaran.

## 2.2 Kondisi Internal Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Untuk mencapai tujuan perkreditan yang sehat, BPR perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi proses perkreditan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor tersebut terdiri dari faktor kondisi internal maupun kondisi eksternal BPR. Menurut Jayanti (2013) kondisi internal BPR berupa kekuatan dan kelemahan BPR yang dicerminkan oleh seberapa bagusnya kualitas SDM dan

kualitas proses bisnis/prosedur yang diterapkan pada BPR. Kondisi internal yang diteliti dalam penelitian ini adalah kondisi organisasi yang berada di dalam organisasi tersebut dan secara formal memiliki implikasi yang langsung dan khusus pada BPR. Menurut Dewi (2009) dalam Maryandi (2015) kondisi internal BPR meliputi pemasaran dan distribusi, penelitian dan pengembangan, manajemen produksi dan operasi, sumber daya dan karyawan perusahaan serta keuangan dan akuntansi.

Analisis terhadap kondisi internal BPR sebelum merumuskan strategi/kebijakan sangat diperlukan karena dengan informasi yang lengkap mengenai kondisi internal BPR, maka BPR dapat mengeksploitasi seluruh kemampuan maupun ketidakmampuan yang dimiliki sehingga kebijakan penyaluran kredit yang dirumuskan dapat lebih efektif dan efisien untuk dilaksanakan (Chandra, 2009 dalam Jayanti, 2013).

Menurut Jayanti (2013), dalam kondisi internal BPR ada 6 unsur utama yang dikembangkan oleh Bramantyo (2007) dan Dewi (2009) dijelaskan sebagai berikut:

### 2.2.1 Proses Persetujuan Kredit

Proses persetujuan kredit merupakan suatu cara BPR melakukan penilaian terhadap usulan kredit bagi debitur. Dalam proses persetujuan kredit yang perlu diketahui adalah jenjang persetujuan kredit, waktu persetujuan kredit dalam hari, intervensi pemilik, dan intervensi komisaris. Berikut adalah proses persetujuan kredit secara umum, yaitu :

#### a. Permohonan Kredit

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia NO.14/ 26 /DKBU 2012 tentang Pedoman Standar Kebijakan Perkreditan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dalam menilai permohonan kredit, BPR harus memperhatikan prinsip sebagai berikut:

- 1) Permohonan kredit dilakukan secara tertulis baik untuk kredit baru, perpanjangan jangka waktu, tambahan kredit maupun permohonan perubahan persyaratan kredit;

- 2) Permohonan kredit harus memuat informasi yang lengkap dan memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pada prosedur perkreditan, termasuk riwayat perkreditan pada BPR, bank umum dan/atau lembaga keuangan lain;
- 3) Data, informasi, dan dokumen yang disampaikan dalam permohonan kredit harus diverifikasi untuk memastikan kebenaran dan keabsahannya.

b. Analisis Kredit

Setelah permohonan kredit diterima oleh pihak bank, maka calon debitur akan diminta untuk memberi keterangan-keterangan tambahan guna menjelaskan isi dari berbagai dokumen yang disampaiakannya kepada bank. Selanjutnya, petugas bank melakukan analisis kredit berdasarkan pedoman yang sudah ditentukan oleh bank. (Lukman Dendawijaya, 78 - 79; 2011).

Adapun analisis kredit yang dilakukan petugas bank meliputi analisis 5C meliputi analisis watak, kemampuan, modal, kondisi atau prospek usaha dan jaminan. Analisis-analisis tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Analisis watak calon nasabah (*Character*). Menurut Kasmir (2014:95), “*Character* adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini adalah calon debitur. Tujuan adanya analisis watak adalah untuk memberikan keyakinan kepada Bank, bahwa sifat atau watak dari debitur sebagai orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. *Character*, menunjukkan kemungkinan atau profitabilitas dari debitur yang secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajibannya. Analisis watak dari pihak peminjam sangat penting untuk diperhatikan karena kredit merupakan sebuah kepercayaan yang diberikan kepada peminjam sehingga peminjam sebagai pihak yang benar-benar dapat dipercaya dan beritikad baik untuk mengembalikan pinjaman kepada bank.
- 2) Analisis kemampuan (*Capacity*). *Capacity* merupakan pendapat subjek mengenai kemampuan dari pihak debitur, dengan mengukur *record* diwaktu

lalu, dengan dilengkapi observasi fisik pada pabrik atau toko dari debitur. Menurut Kasmir (2014:95), *Capacity (capability)*, bertujuan untuk mengukur kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit dengan menghubungkan kemampuan debitur dalam mengelola bisnis serta kemampuan mencari laba. Jika tujuan dari analisis watak untuk mengetahui kesungguhan nasabah dalam melunasi hutangnya, maka tujuan analisis kemampuan adalah untuk mengukur kemampuan membayar.

- 3) Analisis modal (*Capital*). Analisa modal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menanggung beban pembiayaan yang dibutuhkan dan kemampuan dalam menanggung beban resiko yang mungkin dialami perusahaan. Analisis modal dilakukan dengan menganalisis dari mana usaha sumber modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, seberapa besar modal sendiri dan berapa modal pinjaman.
- 4) Analisis kondisi atau prospek usaha (*Condition*). Analisis kondisi dilakukan bertujuan untuk mengetahui prospektif atau tidaknya suatu usaha yang akan dibiayai. Dalam melakukan penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya bidang usaha benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit bermasalah relatif kecil.
- 5) Analisis agunan (*Collateral*). Menurut Kasmir (2014:95), *Collateral* merupakan suatu jaminan yang diberikan calon nasabah bank baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Analisis agunan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya nilai agunan (barang jaminan) yang digunakan sebagai alat pengaman bagi bank apabila kredit yang diberikan menjadi bermasalah (Suhardjono, 198-211; 2014). Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

c. Keputusan Kredit

Menurut Kasmir (97-90:2014), keputusan persetujuan kredit biasanya mencakup jumlah uang yang diterima, jangka waktu kredit, biaya-biaya yang harus dibayar. Dalam tahap keputusan kredit, bank akan mengambil keputusan atas permohonan kredit apakah menyetujui atau menolak. Hal yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan tersebut adalah hasil analisis kredit dan bank dalam memberikan putusan persetujuan kredit perlu mencantumkan ketentuan-ketentuan kredit.

d. Persetujuan Pencairan Kredit

Suhardjono (218;2014) menyatakan bahwa pencairan kredit dapat dilakukan setelah adanya instruksi pencairan kredit yang ditandatangani oleh pejabat yang berwenang. Syarat untuk menerbitkan intruksi pencairan kredit adalah adanya surat perjanjian yang sah, semua dokumen yang diprasyaratkan dan ditetapkan dalam putusan kredit telah lengkap dan sah serta telah memberikan perlindungan bagi bank dan semua biaya yang berkaitan dengan pemberian kredit telah dilunasi nasabah.

### 2.2.2 Syarat Pemberian Kredit

Dalam memberikan kredit, BPR menilai beberapa syarat utama yang harus dipenuhi debitur. Beberapa syarat tersebut antara lain :

- a. Jaminan Kredit (agunan) merupakan penyerahan kekayaan atau pernyataan kesanggupan seseorang sebagai kesepakatan untuk menanggung pembayaran kembali suatu utang (Suyatno,dkk.2012:88). Jaminan tersebut berupa jaminan materiil yang diberikan oleh debitur untuk menanggung pembayaran kembali suatu kredit, dan sebagai jaminan apabila debitur tidak dapat melunasi kredit sesuai dengan yang diperjanjikan. Sehingga jaminan kredit berfungsi sebagai pengaman apabila kredit yang telah diberikan kepada debitur mengalami kegagalan dalam pengembaliannya.

- b. Kesanggupan debitur untuk memperoleh pendapatan dari usahanya dalam upaya melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan.
- c. keabsahan/legalitas usaha calon debitur.
- d. Jangka waktu dan Suku bunga kredit.

### 2.2.3 Kapasitas *Account Officer*

Sebuah perusahaan perbankan untuk mengoptimalkan pelayanannya membutuhkan seorang *marketer* yang handal dan kompeten yang disebut *Account Officer* (AO). Seorang AO mempunyai tanggung jawab dalam membantu kelancaran tugas-tugas manajer pemasaran dan koordinator pemasaran dalam hal pemberian kredit, pembinaan dan pengawasan kredit terhadap debitur. Seorang AO merupakan ujung tombak Bank dalam memberikan pelayanan kredit kepada nasabahnya sehingga dituntut untuk mempunyai kepekaan terhadap segala perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar perusahaan baik mengenai nasabah, pesaing dan segala hal yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan.

Di dalam melaksanakan tugasnya, *Account Officer* sebenarnya memiliki fungsi ganda. Pertama, AO merupakan suatu personil bank yang harus bekerja di bawah peraturan dan tujuan bank, sehingga dapat memberikan hasil (*target revenue*) kepada bank. Dan kedua, AO dituntut untuk memberikan kondisi yang paling baik bagi nasabah, yang umumnya tercermin dari biaya yang harus dikeluarkan oleh nasabah. Oleh karena itu, seorang *Account Officer* mempunyai tuntutan untuk mengoptimalkan kedua sisi kepentingan tersebut. Bank yang memiliki *Account Officer* yang berkualitas dan baik tentunya akan sangat membantu dalam menghadapi persaingan pada situasi perbankan saat ini. Menggalakkan kemampuan AO yang berkualitas dan berkompeten merupakan kebutuhan wajib Bank, agar dapat menyalurkan pinjaman secara tepat sasaran dan tepat guna.

#### 2.2.4 Peranan Pemilik/Pengelola (Manajemen)

Bramantyo & Ronny (2007) dalam Maryandi (2016) menyatakan bahwa peran pemilik/pengelola mencakup keterlibatan pemilik/pengelola dalam operasional BPR dan bisnis lain yang dimiliki oleh pemilik atau komisaris selain bisnis BPR, pemenuhan sertifikasi dari Lembaga Sertifikasi Profesi oleh Direksi BPR serta perputaran direksi selama tiga tahun terakhir. Sedangkan menurut Chandra Dewi (2009) dalam Artini (2015) *Top manajemen* BPR dalam menghasilkan sebuah keputusan di bidang kredit melakukan analisis kredit sesuai prinsip dan ketentuan manajemen perkreditan, dan tidak berdasarkan kepentingan pribadi sehingga keputusan yang dihasilkan tidak dinilai kontroversial.

Dalam kebijakan perkreditan harus mencantumkan perangkat organisasi dan manajemen perkreditan serta harus dijabarkan wewenang dan tanggung jawab perangkat organisasi dan pejabat yang berkaitan dalam bidang perkreditan tersebut. Di samping pejabat perkreditan, dewan komisaris dan direksi harus memiliki komite kebijaksanaan perkreditan, dan komite kredit yang wewenangnya ditetapkan secara tertulis oleh direksi. Menurut IBI (2015) tanggung jawab komite kebijakan perkreditan meliputi : 1) menyampaikan laporan berkala hasil pengawasan dan penerapan kebijakan perkreditan kepada direksi dan tembusan pada dewan komisaris; 2) memberi saran dan langkah perbaikan kepada direksi. Sedangkan tugas Komite Kredit meliputi : 1) menyetujui/ menolak permohonan kredit sesuai dengan kewenangannya; 2) koordinasi dengan Assets and Liability Commite (ALCO) mengenai pendanaan.

Pembagian wewenang dan tanggung jawab tersebut penting untuk mencegah risiko pemilik/pengurus (Kasmir, 2014), yaitu berkaitan dengan:

- a. Ketidakikutsertaan mencampuri kegiatan operasional sehari-hari yang cenderung menguntungkan kepentingan sendiri, keluarga atau grupnya sehingga merugikan bank.
- b. Direksi bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya melakukan hal-hal

yang cenderung menguntungkan diri sendiri, keluarga atau grupnya berpotensi akan merugikan bank.

- c. Dewan komisaris tidak melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam batasan tugas dan wewenang yang jelas yang dilakukan secara efektif

#### 2.2.5 Proses Pengendalian Kredit

Proses pengendalian mencakup pengendalian BPR atas kegiatan operasionalnya termasuk keberadaan internal auditor dan pemantauan rutin pada Account Officer (AO). Menurut Kasmir (2014) Secara umum prinsip pengendalian kredit pada BPR mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Terbinanya kepedulian terhadap risiko kredit

Pengendalian risiko kredit memerlukan sebuah komitmen dari semua pihak pada level manajemen tertinggi hingga pihak staff. Pengendalian risiko kredit akan optimal apabila terdapat sinergi yang positif untuk melindungi kepentingan bank. Direksi melalui unit pengendalian risiko juga harus memastikan bahwa seluruh kebijakan dan strategi pengendalian risiko yang dapat diterima (*risk tolerance*) dan secara berkala dilakukan *review*.

- b. Proses kredit berdasarkan proses yang sehat

Prosedur dalam proses permohonan kredit harus sesuai dan mematuhi ketentuan manajemen perkreditan yang berlaku. Hal tersebut harus diberlakukan baik untuk debitur lama maupun debitur baru. Rangkaian proses sejak analisis, persetujuan, pemantauan maupun penyelamatan harus tercantum dalam Sistem dan Prosedur Perkreditan Bank yang dilakukan secara sistematis. Sistem dan prosedur perkreditan Bank harus secara terus menerus dilakukan penyempurnaan dan dilakukan perbaikan sesuai dengan perubahan dan perkembangan bisnis, perubahan regulasi BI, atau hal lain yang dianggap perlu seperti perubahan

organisasi, pengembangan produk, perubahan *tools* perkreditan baru dan lain-lain.

- c. Penataan yang memadai atas aspek administrasi, hasil pengukuran dan proses pemantauan.

Bank harus mempunyai sistem admistrasi yang memadai untuk memastikan seluruh dokumentasi kredit dan proses administrasi yang menyertainya tersimpan dengan baik sesuai ketentuan batas waktu penyimpangan dokumen yang ditetapkan. Hal ini sangat penting dilakukan untuk memastikan bank memiliki pencatatan dan bukti apabila dikemudian hari terjadi permasalahan hukum (*credit-based law enforcement*)

- d. Memastikan pengendalian yang memadai terhadap risiko kredit.

Sistem pengendalian kredit dilakukan untuk menilai risiko kredit bank dan harus independen, dengan perhitungan dan analisis yang memadai, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan. Bank harus mampu memastikan bahwa seluruh *exposure* telah dikelola dengan baik, konsisten dengan standard dan prosedur yang ditetapkan serta dalam batasan tingkat risiko yang dapat diterima (*acceptable risk*). Bank juga harus memiliki sistem yang memadai dalam upaya mengambil langkah penting terhadap memburuknya kualitas pinjaman individu debitur dan penanganan terhadap pinjaman bermasalah. Hal-hal tersebut hendaknya diatur khusus dalam Sistem dan Prosedur Perkreditan Bank.

System perkreditan merupakan salah satu kegiatan usaha BPR yang mempunyai risiko yang nantinya dapat merugikan BPR dan dapat berakibat pada kepentingan masyarakat yang menyimpan dana dan pengguna jasa perbankan, sehingga menurut Pedoman Standar Kebijakan Perkreditan BPR yang ditetapkan Bank Indonesia, fungsi pengawasan kredit perlu diterapkan secara menyeluruh.

### 2.2.6 Proses Penagihan Kredit

Proses penagihan kredit ini berhubungan dengan: (a) system atau cara pembayaran angsuran, dan (b) Perlakuan terhadap personel yang terlibat dalam penagihan. Proses penagihan kredit merupakan suatu cara BPR dalam melakukan penagihan kredit pada debitur. Hal-hal yang terkait dalam proses penagihan adalah cara pembayaran angsuran, kegiatan kunjungan rutin *Account Officer* (AO) untuk mengamati tingkat kemampuan debitur untuk membayar, serta adanya petugas khusus untuk menagih angsuran (Maryandi, 2016).

## 2.3 Kondisi Debitur

Kondisi debitur merupakan suatu kondisi usaha yang sedang dihadapi debitur saat ini yang akan melakukan kredit dan nantinya menjadi faktor kemampuan debitur dalam melakukan pelunasan kredit pada BPR (Dewi, 2009 dalam Maryandi, 2016). Kondisi debitur mencakup keadaan debitur, profil kredit, kategori kredit, pemanfaatan kredit, integritas debitur, kondisi usaha debitur dan kondisi spesifik debitur (Bramantyo & Ronny, 2007 dalam Artini, 2015 ). Menurut Jayanti (2013) kondisi debitur merupakan keadaan yang sedang dialami oleh debitur yang mencakup keadaan keuangan, perencanaan kredit, dan karakter calon nasabah.

Faktor kondisi debitur umumnya dikategorikan berdasarkan 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition*). Pada prakteknya kelima komponen C tersebut diterjemahkan ke dalam credit rating atau credit scoring sehingga BPR dapat menilai risiko yang akan ditanggungnya pada saat menyalurkan kredit kepada nasabah-nasabahnya. Berdasarkan informasi mengenai risiko yang dapat dinilai oleh BPR mengenai debitur maka BPR dapat memutuskan strategi pemberian kredit ke nasabah yang bersangkutan berkaitan dengan jumlah pinjaman, suku bunga, dan jatuh tempo.

Berikut ini 3 indikator utama dalam kondisi calon debitur menurut Jayanti (2013) yang dikembangkan oleh Dewi (2009) antara lain :

### 2.3.1 Keadaan Debitur

Keadaan debitur berhubungan dengan kondisi usaha debitur mengenai kelancaran usaha/pekerjaan yang sedang dijalani oleh nasabah. Kondisi debitur yang akan diberikan kredit mencakup jangka waktu debitur sebagai nasabah BPR, hubungan antar debitur dan pemilik/pengelola BPR, status kepemilikan tempat usaha yang dikelola debitur dan tempat tinggal debitur serta kondisi spesifik debitur. Kondisi spesifik debitur berkaitan dengan hal-hal yang terjadi pada nasabah dengan kehidupan pribadi nasabah di luar usaha yang dikelola namun mempunyai pengaruh terhadap kelangsungan dan kinerja pada bisnis misalnya uang terpakai untuk biaya sekolah atau kuliah anak, modal usaha terpakai untuk menikahkan anak, uang digunakan untuk ke dokter karena sakit, kecelakaan, bahkan meninggal dunia.

Untuk mengetahui keadaan calon debitur pihak BPR perlu melakukan serangkaian analisis 5 C, terutama analisis kemampuan (*Capacity*), bertujuan untuk mengukur kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit dengan menghubungkan kemampuan debitur dalam mengelola bisnis serta kemampuan mencari laba. Lalu melakukan analisis modal (*Capital*), ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menanggung beban pembiayaan yang dibutuhkan dan kemampuan dalam menanggung beban resiko yang mungkin dialami perusahaan. Selanjutnya melakukan analisis kondisi atau prospek usaha (*Condition*), bertujuan untuk mengetahui prospektif atau tidaknya suatu usaha yang akan dibiayai. Dalam melakukan penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya bidang usaha benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit bermasalah relatif kecil.

### 2.3.2 Pemanfaatan Kredit

Pemanfaatan kredit merupakan tujuan penggunaan kredit oleh debitur apakah untuk konsumsi, modal kerja dan lain-lain. Pada kenyataannya di lapangan tidak semua kredit dimanfaatkan oleh debitur sesuai dengan tujuan awal pemberian kredit,

ditemukan beberapa kasus dimana kredit merupakan kredit topengan (kredit digunakan oleh orang lain dengan meminjam nama debitur), dan tidak semua debitur bertanggungjawab dalam menyelesaikan kreditnya, dalam beberapa kasus ditemukan beberapa debitur kabur ke luar kota dengan membawa serta agunan kredit sehingga keberadaannya sulit dilacak. Untuk menghindari adanya pemanfaatan kredit yang salah maka BPR harus melakukan pengawasan atau *monitoring* terhadap nasabah setelah kredit disetujui dan diberikan kepada nasabah.

### 2.3.3 Integritas Debitur

Menurut Jayanti (2013) integritas debitur merupakan cerminan dari karakter dan kesadaran debitur untuk membayar kewajibannya. Menurut Bramantyo&Ronny(2007) dalam Maryandi (2016) Integritas Calon Debitur adalah itikad yang dimiliki calon debitur untuk tidak melakukan *moral hazard* dan debitur mempunyai tanggung jawab untuk mengembalikan kreditnya. Menurut Kasmir analisis terhadap karakter calon debitur sangat penting, analisis watak calon nasabah (*Character*). Menurut Kasmir (2014:95), “*Character* adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini adalah calon debitur. Tujuan adanya analisis watak adalah untuk memberikan keyakinan kepada Bank, bahwa sifat atau watak dari debitur sebagai orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. *Character*, menunjukkan kemungkinan atau profitabilitas dari debitur yang secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajibannya. Analisis watak dari pihak peminjam sangat penting untuk diperhatikan karena kredit merupakan sebuah kepercayaan yang diberikan kepada peminjam sehingga peminjam sebagai pihak yang benar-benar dapat dipercaya dan beritikad baik untuk mengembalikan pinjaman kepada bank.

## 2.4 Kondisi Lingkungan BPR

Menurut Jayanti (2013) kondisi lingkungan BPR merupakan keadaan teraktual disekitar lingkungan berdirinya BPR. Kondisi lingkungan BPR merupakan suatu kondisi diluar aktivitas/operasional perusahaan yang menjadi pertimbangan dalam

memberikan kredit pada debitur, dimana kondisi ini juga mempunyai pengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam memberikan kredit (IBI, 2014). Faktor kondisi lingkungan BPR merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam keberhasilan pengelolaan kredit. Kondisi lingkungan BPR mencakup kondisi umum yang berpengaruh pada perkreditan seperti sosioekonomi (inflasi dan kurs mata uang asing), kebijakan pemerintah, serta persaingan usaha juga bisa menyebabkan timbulnya kredit bermasalah yang tinggi, karena bank ingin mendapatkan jumlah nasabah yang cukup banyak dan juga ingin mendapatkan keuntungan yang besar, mereka mengucurkan dana yang terlalu besar (IBI, 2015).

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015) kondisi lingkungan BPR yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian kredit, antara lain :

- a. Perubahan kondisi ekonomi global dan peraturan pemerintah yang mempengaruhi kebijakan perkreditan BPR maupun lembaga keuangan lainnya.
- b. Tingkat persaingan yang tinggi dalam bidang usaha pemberian kredit sehingga memicu memungkinkan perubahan preferensi pelanggan dan mengganggu prospek usaha BPR.
- c. Faktor risiko geografis terkait dengan cuaca dan bencana alam yang mempengaruhi usaha nasabah BPR, misalnya nasabah BPR mempunyai usaha dalam bidang pertanian dan perkebunan, sehingga menyebabkan kerugian dan berdampak pada kelancaran pembayaran kredit oleh debitur.

Ada 3 (tiga) indikator utama untuk mengukur kondisi lingkungan BPR menurut Jayanti (2013) antara lain :

#### 2.4.1 Faktor alam

Faktor risiko geografis terkait dengan bencana alam yang mempengaruhi usaha debitur. Faktor alam menjadi faktor yang mempengaruhi BPR termasuk terjadinya bencana, kemarau, musim pancaroba sekalipun terjadi di satu daerah saja, yang secara signifikan berdampak pada usaha debitur dan akan berpengaruh pada NPL BPR karena wilayah operasional BPR yang dibatasi pada wilayah

kabupaten/kota. Misalkan proses pembayaran kredit yang harus dilakukan oleh debitur (seorang petani), jika mereka gagal panen, secara tidak langsung akan mengganggu sumber pembiayaan debitur dalam memenuhi pembayaran kreditnya.

#### 2.4.2 Perkembangan Perekonomian

Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan/peraturan yang mempengaruhi segmen/bidang usaha debitur. Perubahan tersebut merupakan tantangan terus-menerus yang dihadapi oleh pemilik dan pengelola perusahaan. Kunci sukses dari usaha adalah kemampuan mengantisipasi perubahan dan fleksibel dalam mengelola usahanya.

Kalangan perbankan menilai kondisi makro ekonomi mempengaruhi ekspansi bisnis perbankan. Presiden Direktur PT Bank OCBC NISP Tbk Parwati Surjajudaja mengatakan sebelum perbankan menyalurkan kredit ke nasabah, maka para bankir terlebih dulu memperhatikan kondisi global dan makro ekonomi. Melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan proyeksi 5,1% pada 2014, berdampak pada laju kredit perbankan yang melambat menjadi 12% pada tahun tersebut. Bank Indonesia menyatakan dari sisi eksternal, perlambatan ekonomi Indonesia terutama dipengaruhi oleh ekspor yang menurun akibat turunnya permintaan dan harga komoditas global, serta adanya kebijakan pembatasan ekspor mineral mentah. Tak bisa dipungkiri, perlambatan ekonomi pun berdampak juga pada kemampuan membayar utang debitur yakni rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) nasabah. BI mengungkapkan NPL berpotensi naik, karena dipengaruhi harga komoditas yang melemah dan kondisi makro.

#### 2.4.3 Faktor Persaingan Usaha

Bagi kelangsungan usaha debitur tingkat persaingan yang tinggi, perubahan teknologi, dan perubahan preferensi pelanggan mengganggu prospek usaha debitur atau menyebabkan usaha debitur sulit untuk tumbuh sesuai dengan target bisnisnya (IBI, 2015). Bagi BPR bersangkutan, seiring dengan berkembangnya lembaga

keuangan yang bergerak sebagai penyedia modal baik Bank Umum maupun konvensional telah mendorong persaingan yang ketat antara lembaga keuangan termasuk BPR. Jumlah pesaing dari BPR saat ini semakin banyak terutama dengan semakin banyaknya koperasi yang berdiri. Tak jarang ditemui, BPR sebagai lembaga keuangan saling berkompetisi untuk menarik calon debitur sebanyak-banyaknya dengan melakukan ekspansi kredit yang mudah dan cepat dicairkan, tanpa memperhatikan prosedur pemberian kredit, serta membuat keprihatian manajemen dan analisis kredit yang kurang optimal, sehingga memerlukan strategi pemberian kredit yang tepat, efisien, dan efektif bagi bank.

Faktor lingkungan BPR diatas merupakan faktor yang tidak bisa diprediksi sehingga menjadi faktor yang sulit dikendalikan dan dikelola secara optimal tanpa adanya suatu kebijakan manajemen yang baik untuk mengurangi risiko pengembalian kredit. Apabila kondisi lingkungan BPR tidak dapat dianalisis dengan baik oleh BPR maupun debitur maka memungkinkan terjadinya risiko pengembalian kredit debitur yang tidak lancar dan memicu adanya kredit bermasalah dan meningkatnya rasio *Non Performing Loan* BPR.

## **2.5 Non Performing Loan (NPL)**

### **2.5.1 Pengertian Non-Performing Loan (NPL)**

Salah satu faktor untuk menilai kesehatan suatu bank adalah dengan melihat rasio NPL (*Non Performing Loan*). NPL merupakan suatu tingkat rasio yang menunjukkan seberapa besar tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada lembaga keuangan/permodalan khususnya BPR dalam menyalurkan kredit pada debitur (Setyawan, 2016). NPL dihitung dari total kredit yang masuk kategori tidak lancar, dibagi total kredit yang diberikan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 yang dimaksud dengan kredit tidak lancar adalah kolektibilitas kredit tingkat 2, 3 dan 4 (Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan dan Kredit Macet) atau yang dikenal dengan kredit bermasalah. NPL yang

tinggi akan menyebabkan ketidaklancaran perputaran arus kas dan rasio likuiditas dana pihak ketiga semakin rendah, serta akan berdampak pada tingkat kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Rasio maksimal yang ditentukan oleh Bank Indonesia untuk NPL, yaitu 5% sehingga bila suatu BPR memiliki rasio diatas 5 % maka dapat dianggap bahwa BPR tersebut tidak sehat (Kasmir, 2014).

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Kuncoro (dalam Mulyaningrum, 2008) mengatakan penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kredit dalam hal ini adalah kredit bermasalah. Kredit bermasalah digolongkan menjadi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio NPL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

**Tabel 2.1 Kriteria Pengukuran Rasio NPL**

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\leq 5\%$
Tidak Sehat	$\geq 5\%$

Sumber : Bank Indonesia , 2004

Kredit bermasalah artinya kredit yang disalurkan tidak dapat ditagih kembali akibat ketidakmampuan debitur dalam membayar kewajiban kreditnya pada saat jatuh tempo sehingga mengancam likuiditas bank tersebut. Oleh karena itu, atas dasar prinsip kehati-hatian, bank harus mampu melakukan analisis kredit dan strategi

pemberian kredit yang sangat teliti agar bisa mendeteksi kemungkinan terjadi risiko kredit untuk meminimalisir risiko kredit dan menjaga tingkat kesehatan kualitas aset Bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2012).

Status NPL pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajiban, baik berupa pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan NPL sekecil mungkin. Dengan kata lain, tingginya NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan Bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik maupun dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar (Kasmir, 2014).

Kualitas Aktiva produktif dalam bentuk kredit ditetapkan dalam empat golongan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006, yaitu : Lancar, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) adalah sebagai berikut :

- a. Kredit kurang lancar (*substandard*) dengan kriteria: 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari, 3) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah, 4) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- b. Kredit Diragukan (*doubtful*) dengan kriteria: 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari, 2) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari, 3) Terjadi kapitalisasi bunga.
- c. Kredit Macet (*loss*) dengan kriteria: 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari, 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, 3) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

### 2.5.2 Dampak Non Performing Loan

Apabila kasus kredit bermasalah (yang diukur dengan nilai NPL) terus berlangsung tentu akan berdampak pada kinerja dari bank yang bersangkutan. Dampaknya adalah ketidاكلancaran perputaran kas di dalam bank yang bersangkutan karena kredit bermasalah akan mengurangi pendapatan operasional dan jumlah persediaan kas (Setiyawan, 2016). Apabila terus berlanjut maka bank tidak akan lagi bisa untuk memberikan kredit kepada nasabah lain dalam jumlah yang besar dikarenakan pihak bank sendiri mengalami kesulitan dalam perputaran arus kas. Keadaan seperti ini membuat bank tidak lagi mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga bank tidak lagi dapat memenuhi likuiditasnya atau dalam keadaan tidak likuid (Dewi, 2009). Oleh karena itu, Bank harus membuat rasio NPL-nya semakin rendah agar pihak ketiga semakin percaya untuk mengucurkan dana, sementara pihak ketiga akan melihat rasio likuiditas pada bank tersebut dengan melihat tingkat NPL. NPL yang tinggi akan menyebabkan rasio likuiditas dana pihak ketiga semakin rendah. Selain bank menjadi tidak likuid, terjadinya kredit bermasalah akan mengurangi laba dari bank yang bersangkutan. Siswanto Sutoyo (2012:25) “*Sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya, Return on assets (ROA) yaitu salah satu tolok ukur profitabilitas akan menurun, dengan akibat nilai kesehatan operasi di masyarakat dan di dunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun*”. Kredit bermasalah dan Kualitas aktiva produktif akan berdampak pada tingkat kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas.

### 2.5.3 Upaya Penanganan Kredit Bermasalah

Dalam menyusun program penanganan kredit bermasalah, sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia No.14/ 26 BPR dapat melakukan upaya sebagai berikut :

#### a. Restrukturisasi Kredit

*Restructuring* (Penataan Ulang) Yaitu perubahan syarat kredit yang menyangkut

penambahan dana bank atau konversi atau seluruh atau sebagian tunggakan menjadi bunga pokok kredit baru, dan atau konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi persyaratan bank atau mengambil partner uang lain untuk menambah penyertaan.

Kriteria kredit yang dapat direstrukturisasi yaitu paling kurang:

- 1) Debitur mengalami kesulitan pembayaran pokok dan/ atau bunga kredit;
- 2) Debitur memiliki prospek usaha yang baik dan diperkirakan mampu memenuhi kewajiban setelah kredit direstrukturisasi; dan
- 3) Menunjukkan itikad baik dan bersedia untuk memenuhi kewajiban kredit setelah restrukturisasi.

b. *Rescheduling* ( Penjadwalan Ulang)

Yaitu perubahan syarat kredit hanya menyangkut jadwal pembayaran kredit dan atau jangka waktu termasuk masa tenggang, dan besarnya perubahan angsuran kredit. Tentu tidak semua debitur diberikan kebijakan ini oleh bank, melainkan hanya diberikan kepada debitur yang menunjukkan itikad dan karakter yang jujur dan memiliki kemampuan untuk membayar atau melunasi kredit. Disamping itu usaha debitur yang tidak memerlukan dana atau likuiditas.

c. *Reconditioning* (Persyaratan Ulang)

Yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan pembayaran sebagian atau seluruh bunga dan persyaratan lainnya. Perubahan persyaratan kredit tersebut tidak menyangkut penambahan dana atau injeksi dan konversi sebagian atau seluruh kredit menjadi equity perusahaan.

d. *Liquidation* (Likuidasi)

Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang. Pelaksanaan likuidasi ini dilakukan memang benar-benar pada kredit yang dikategorikan sudah tidak dapat lagi dibantu untuk disehatkan kembali atau usaha nasabah yang tidak dapat dilakukan dengan penyerahan

penjualan barang tersebut kepada nasabah yang bersangkutan. Sedangkan bagi BUMN, proses penjualan barang jaminan dan asset bank dapat diserahkan kepada BPPN untuk selanjutnya dilakukan eksekusi atau pelelangan.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Adapun studi empirik terdahulu yang mendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan disajikan dalam tabel 2.2.:

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Masalah	Research Gap	Judul Penelitian
1	Pengaruh Kondisi Internal BPR dengan <i>Non Performing Loan</i>	<p>a. Kondisi internal BPR berpengaruh positif terhadap NPL.</p> <p>b. Kondisi Internal BPR berpengaruh negatif terhadap NPL.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nataliya Fedorenko, Dorothea Schäfer, dan Oleksandr Talaveran, 2007 "The Effects of the Bank-Internal Ratings on the Loan Maturity"</li> <li>• Leny Dwi Jayanti, "Analisis Pelaksanaan Pemberian Kredit Pada PT.BPR Dian Binarta Arga Makmur Bengkulu Utara" 2013</li> <li>• Muhammad Samsul Maryandi, Rizal Yaya, Edi Supriyono, "Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Non Performing Loan Berdasarkan Generalized Method Of Moment" 2016</li> <li>• Rai Artini, Nyoman Djinar Setiawina, Ketut Djayastra "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Jumlah Kredit Dan Dampaknya Terhadap Non Performing Loan (Npl) Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) – Desa Adat Di Kabupaten Gianyar" E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 4.11 (2015)</li> </ul>
2	Pengaruh Kondisi Debitur terhadap <i>Non Performing Loan</i>	<p>a. Kondisi Debitur berpengaruh positif terhadap <i>Non Performing Loan</i></p> <p>b. Kondisi Debitur berpengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Loan</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aung Kyaw, 2008 "Financing Small and Medium Enterprises in Myanmar"</li> <li>• Leny Dwi Jayanti, "Analisis Pelaksanaan Pemberian Kredit Pada PT.BPR Dian Binarta Arga Makmur Bengkulu Utara" 2013</li> <li>• Rai Artini, Nyoman Djinar Setiawina, Ketut Djayastra "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Jumlah Kredit Dan Dampaknya Terhadap Non Performing Loan (Npl) Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) – Desa Adat Di Kabupaten Gianyar" E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 4.11 (2015)</li> </ul>

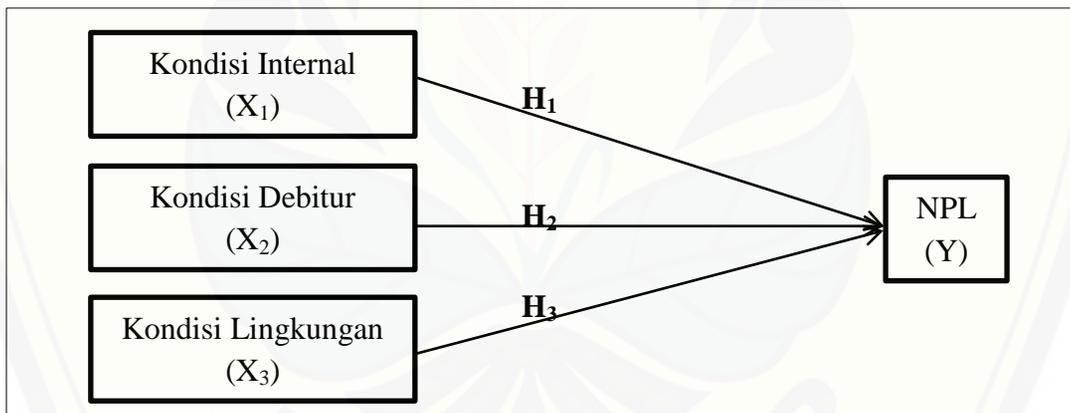
3	Pengaruh Kondisi Lingkungan BPR terhadap <i>Non Performing Loan</i>	a. Kondisi Lingkungan BPR berpengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Loan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Leny Dwi Jayanti, “Analisis Pelaksanaan Pemberian Kredit Pada PT.BPR Dian Binarta Arga Makmur Bengkulu Utara” 2013</li> <li>• Rai Artini, Nyoman Djinar Setiawina, Ketut Djayastra “Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Jumlah Kredit Dan Dampaknya Terhadap <i>Non Performing Loan (Npl)</i> Pada Lembaga Perkreditan Desa (<i>Lpd</i>) – Desa Adat Di Kabupaten Gianyar” E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 4.11 (2015)</li> </ul>
---	---	---	---

Sumber : Berbagai referensi

## 2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari uraian sebelumnya, adapun Berikut ini dapat digambarkan kerangka pemikiran yang dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka tersebut merupakan dasar pemikiran dalam melakukan analisis pada penelitian ini.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini.

## 2.8 Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh Kondisi Internal BPR terhadap *Non-Performing Loan*

Untuk mencapai tujuan perkreditan yang sehat, BPR perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi proses perkreditan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor tersebut terdiri dari faktor kondisi internal maupun kondisi eksternal BPR. Menurut Jayanti (2013) kondisi internal BPR berupa kekuatan

dan kelemahan BPR dan prosedur yang diterapkan pada BPR. Kondisi internal yang diteliti dalam penelitian ini adalah kondisi organisasi yang berada di dalam organisasi tersebut dan secara formal memiliki implikasi yang langsung dan khusus pada BPR. Kondisi internal merupakan suatu keadaan/kondisi organisasi ditinjau dari proses manajemen perusahaan dalam mengelola kegiatan dan sumber daya yang ada. Menurut Dewi (2009) dalam Maryandi (2015) kondisi internal BPR meliputi pemasaran dan distribusi, penelitian dan pengembangan, manajemen produksi dan operasi, sumber daya dan karyawan perusahaan serta keuangan dan akuntansi. Pihak-pihak dalam kondisi internal menjadi faktor keberhasilan dalam manajemen penyaluran kredit. Menurut Jayanti (2013), kondisi internal dicerminkan oleh kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada pada BPR, kualitas proses bisnis BPR, dan keterlibatan pihak lain dalam bisnis. Kondisi SDM menyangkut seberapa jauh integritas, kelalaian, kesengajaan, dan kemungkinan melakukan moral hazard dari komisaris, direksi, dan karyawan untuk memenuhi kebutuhan BPR dalam menjalankan bisnisnya. Kualitas proses bisnis BPR berkaitan dengan strategi pemasaran yang diterapkan, kualitas proses persetujuan kredit, syarat pemberian kredit, kualitas proses penagihan, serta proses pengawasan dan pengendalian. Kondisi internal tersebut akan menjadi faktor penentu keberhasilan BPR dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mengurangi terjadinya risiko kredit bermasalah.

Kredit bermasalah selalu ada dalam kegiatan perkreditan bank, sekalipun bank sudah menerapkan prinsip yang tepat untuk mengucurkan dana kepada masyarakat atau nasabah, namun masalah ini tetap saja bisa terjadi. Oleh karena itu, setiap bank dalam penyaluran kreditnya diwajibkan mengutamakan prinsip kehati-hatian (*prudent*) dan melakukan analisis yang lengkap kepada calon debitur sebelum kredit dikucurkan (Kasmir, 2014). Penyaluran kredit dengan prinsip kehati-hatian dan teliti akan mengurangi jumlah resiko kredit bermasalah sehingga kesehatan kinerja fungsi Bank tetap stabil.

Salah satu indikator kunci untuk menilai kesehatan kinerja fungsi bank adalah dengan melihat rasio NPL (*Non Performing Loan*). *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menilai likuiditas bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio NPL diperoleh dari jumlah kredit bermasalah (Kredit Tidak Lancar, Diragukan Dan Macet) dibagi dengan total keseluruhan kredit yang diberikan. Rasio maksimal yang ditentukan oleh Bank Indonesia untuk NPL, yaitu 5% sehingga bila suatu BPR memiliki rasio diatas 5 % maka BPR tersebut masuk dalam kategori bank dengan kinerja yang tidak sehat.

Rasio NPL kemudian digunakan untuk menilai pertumbuhan kredit pada suatu bank, karena nilai rasio NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya manajemen bank dalam mengelola penyaluran kredit serta lemahnya monitoring setelah kredit diberikan. NPL yang terus mengalami peningkatan tersebut akan menimbulkan masalah *likuiditas* (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), *Rentabilitas* (uang tidak bisa ditagih), *Solvabilitas* (modal berkurang), sedangkan laba (*profitabilitas*) yang merosot adalah salah satu dampaknya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit (Maryandi, 2015).

NPL sering terjadi disebabkan oleh faktor internal dalam bank itu sendiri (Diansyah, 2016). Adanya penyaluran kredit yang cukup besar dari pihak bank sering menimbulkan ketidakteelitian dalam menganalisa calon debitur. Padahal analisa pengajuan kredit sangat penting untuk mengetahui apakah calon debitur tersebut benar-benar bisa membayar kewajibannya pada bank ataukah tidak. Pencairan dana kepada nasabah yang terlalu besar dipengaruhi oleh adanya komisi ataupun hadiah yang diberikan pihak bank kepada staff yang bisa mencairkan dana lebih besar. Jumlah pemberian kredit yang terlalu berlebihan dan melampaui batas yang ditentukan, hal ini akan memicu timbulnya NPL. Seharusnya pihak bank memiliki pengetahuan yang baik untuk mendeteksi timbulnya kredit bermasalah. Lemahnya pengawasan pihak bank tersebut sangat besar kaitannya dengan penyebab NPL (IBI,

2015).

Oleh karena itu, Kondisi internal BPR harus didukung dengan SDM yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Penempatan SDM yang tidak memenuhi syarat dari segi kemampuan, pendidikan dan kepribadian dapat menghasilkan kredit-kredit yang rawan dan berisiko tinggi. Disamping itu, kuantitas SDM yang tidak memadai juga dapat mengganggu proses pembinaan dan pengawasan kredit yang dapat menimbulkan terjadinya kredit bermasalah. Intinya, jika kinerja kondisi internal BPR buruk, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, maka jumlah kredit bermasalah akan terus meningkat, tentunya hal ini akan diikuti dengan peningkatan nilai rasio NPL, keadaan seperti ini sangat tidak baik bagi kesehatan suatu bank dan harus segera diatasi. Begitu juga sebaliknya, dengan adanya manajemen kredit yang baik dan sumber daya manusia yang memadai, hal ini akan mempengaruhi kinerja BPR dalam membuat keputusan terkait penyaluran kredit yang efisien dan efektif, sehingga risiko kredit bermasalah dapat diantisipasi atau diminimalisasi, keadaan ini akan berdampak pada nilai rasio NPL di BPR akan semakin kecil.

Terdapat penelitian yang dilaiukan oleh Jayanti (2013) menunjukan secara parsial variabel Internal berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Rai Artini, juga melakukan penelitian tentang kondisi internal BPR dan NPL Teknik *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan teknik SEM menunjukkan bahwa kondisi internal dan eksternal serta kondisi calon debitur LPD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Maryandi *et all* (2016) berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara faktor internal Bank terhadap NPL berdasarkan *Generalized Method Of Moment*. Pengaruh kondisi internal BPR dengan NPL bersifat negative artinya apabila kondisi internal baik, maka tingkat rasio NPL akan semakin kecil.

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka dapat dibuat hipotesis pertama sebagai berikut :

***H1: Kondisi Internal BPR berpengaruh negatif terhadap NPL.***

#### 2.8.2 Pengaruh Kondisi Debitur terhadap *Non-Performing Loan*

Kondisi debitur merupakan suatu kondisi usaha yang sedang dihadapi debitur saat ini yang akan melakukan kredit dan nantinya menjadi faktor kemampuan debitur dalam melakukan pelunasan kredit pada BPR (Maryandi, 2016). Kondisi debitur mencakup keadaan debitur, profil kredit, kategori kredit, pemanfaatan kredit, integritas calon debitur, kondisi usaha debitur dan kondisi spesifik debitur (Bramantyo & Ronny, 2007 dalam Artini, 2015 ). Menurut Jayanti (2013) kondisi debitur merupakan keadaan yang sedang dialami oleh debitur yang mencakup keadaan keuangan, perencanaan kredit, dan karakter nasabah.

Sebelum pihak BPR setuju akan memberikan kredit, terlebih dahulu BPR akan melakukan serangkaian analisis terhadap kondisi calon debitur dengan menerapkan prinsip penilaian 5 C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition*) sehingga BPR mengetahui seberapa tinggi integritas, kejujuran, kemauan, dan kemampuan debitur dalam memenuhi pembayaran kredit yang telah ditentukan. Suatu lembaga kredit akan setuju memberikan kredit kepada nasabah apabila pihak BPR mempunyai keyakinan/kepercayaan bahwa nasabah yang akan menerima kredit tersebut mempunyai kemauan dan kemampuan untuk mengembalikan kredit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh BPR mengandung risiko yang sangat tinggi serta memungkinkan terjadinya kredit bermasalah, kredit bermasalah ini disebabkan oleh kolektibilitas kredit yang tidak lancar. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015), kondisi calon debitur memiliki peranan yang paling penting dalam menentukan tingkat kelancaran kolektibilitas kredit BPR. Oleh karena itu, sebelum kredit diberikan, analisis terhadap calon debitur penting dilakukan dengan sangat

teliti dan hati-hati (*prudent*) dengan tujuan bisa mencegah timbulnya risiko kredit bermasalah yang nantinya akan berdampak pada rasio *Non Performing Loan* (NPL).

*Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menilai likuiditas bank terhadap dana pihak ketiga. Menurut Bramantyo dan Ronny (2007), *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah yang masuk ke dalam kategori kredit tidak lancar (Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet) berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang totalnya akan dibagi dengan total kredit yang diberikan. Rasio maksimal yang ditentukan oleh Bank Indonesia untuk NPL, yaitu 5% sehingga bila suatu BPR memiliki rasio diatas 5 % maka BPR tersebut masuk dalam kategori bank dengan kinerja yang tidak sehat.

Menurut Jayanti (2013) faktor penyebab tingginya nilai NPL tidak hanya disebabkan oleh faktor kondisi internal BPR tetapi juga disebabkan oleh faktor kondisi debitur. Beberapa faktor kondisi debitur yang dapat mempengaruhi NPL mencakup keadaan debitur, profil kredit, kategori kredit, pemanfaatan kredit, integritas debitur, kondisi usaha debitur (sedang stabil atau tidak), administrasi keuangan debitur dan kondisi spesifik debitur. BPR perlu melakukan analisis / penilaian yang sangat teliti dan hati-hati terhadap calon debitur sebelum menyalurkan kredit karena hal ini berkaitan dengan faktor kemauan dan kemampuan debitur dalam melakukan pelunasan kredit pada BPR nantinya yang akan berdampak pada tingkat kelancaran kolektibilitas kredit BPR. Dan setelah kredit diberikan, maka pihak BPR juga perlu memantau atau *monitoring* terhadap kondisi debitur. Jika penilaian terhadap debitur dilakukan dengan sangat teliti dan berhati-hati, maka kemungkinan penyaluran kredit yang berisiko tinggi dapat dihindari, selanjutnya pelunasan /pembayaran kredit maupun bunga kredit tidak akan mengalami hambatan, kelancaran kolektibilitas kredit berdampak pada penurunan tingkat NPL.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kondisi calon debitur terhadap NPL dilakukan oleh Jayanti (2013) menunjukkan secara parsial kondisi calon debitur berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Hal ini juga didukung oleh penelitian

Artini (2015) dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa faktor kondisi debitur Bank berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Maryandi *et al* (2016) berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kondisi debitur Bank terhadap NPL berdasarkan *Generalized Method Of Moment*. Kondisi debitur BPR mempunyai pengaruh terhadap NPL bersifat negative artinya jika semakin baik analisis terhadap kondisi calon debitur atau apabila kondisi calon debitur (termasuk kondisi usaha/pekerjaan dll) sedang baik dan stabil, maka kemungkinan terjadinya gagal bayar/kredit macet semakin kecil, sehingga nilai rasio NPL dapat semakin menurun.

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka dapat dibuat hipotesis kedua sebagai berikut :

***H2 : Kondisi Debitur BPR berpengaruh negatif terhadap NPL.***

### 2.8.3 Pengaruh Kondisi Lingkungan BPR terhadap *Non-Performing Loan*

Kondisi lingkungan BPR merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam keberhasilan pengelolaan kredit. Menurut Jayanti (2013) kondisi lingkungan BPR merupakan keadaan teraktual disekitar lingkungan berdirinya BPR. Kondisi lingkungan BPR merupakan suatu kondisi diluar aktivitas /operasional perusahaan yang menjadi pertimbangan dalam memberikan kredit pada debitur, dimana kondisi ini juga mempunyai pengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam memberikan kredit (Kasmir, 2014).

Kondisi lingkungan BPR merupakan suatu kondisi diluar aktivitas / operasional perusahaan yang menjadi pertimbangan dalam memberikan kredit pada debitur, dimana kondisi ini juga mempunyai pengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam memberikan kredit (IBI, 2015). Faktor kondisi lingkungan BPR merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam keberhasilan pengelolaan kredit. Kondisi lingkungan BPR mencakup kondisi umum yang berpengaruh pada perkreditan seperti

sosioekonomi (inflasi dan kurs mata uang asing), kebijakan pemerintah, serta persaingan usaha juga bisa menyebabkan timbulnya kredit bermasalah yang tinggi, karena bank ingin mendapatkan jumlah nasabah yang cukup banyak dan juga ingin mendapatkan keuntungan yang besar, mereka menggucurkan dana yang terlalu besar (IBI, 2015).

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015) kondisi lingkungan BPR yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian kredit, antara lain :

- a. Perubahan kondisi ekonomi global dan peraturan pemerintah yang mempengaruhi kebijakan perkreditan BPR maupun lembaga keuangan lainnya.
- b. Tingkat persaingan yang tinggi dalam bidang usaha pemberian kredit sehingga memicu memungkinkan perubahan preferensi pelanggan dan mengganggu prospek usaha BPR.
- c. Faktor risiko geografis terkait dengan cuaca dan bencana alam yang mempengaruhi usaha nasabah BPR, misalnya nasabah BPR mempunyai usaha dalam bidang pertanian dan perkebunan, sehingga menyebabkan kerugian dan berdampak pada kelancaran pembayaran kredit oleh debitur.

Faktor lingkungan BPR diatas merupakan faktor yang tidak bisa diprediksi sehingga menjadi faktor yang sulit dikendalikan dan dikelola secara optimal tanpa adanya suatu kebijakan manajemen yang baik untuk mengurangi risiko pengembalian kredit. Apabila kondisi lingkungan BPR tidak dapat dianalisis dengan baik oleh BPR maupun debitur maka memungkinkan terjadinya risiko pengembalian kredit debitur yang tidak lancar dan memicu adanya kredit bermasalah dan meningkatnya rasio *Non Performing Loan* BPR.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti tentang faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi NPL menunjukkan bahwa selain faktor kondisi internal, kondisi debitur, ternyata kondisi lingkungan BPR juga berpengaruh negatif terhadap NPL. Penelitian Artini (2015) dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa faktor kondisi lingkungan berpengaruh negatif

terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Maryandi *et all* (2016) berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara faktor lingkungan Bank terhadap NPL berdasarkan *Generalized Method Of Moment*. Lingkungan BPR mempunyai pengaruh yang bersifat negative terhadap NPL artinya apabila kondisi lingkungan BPR baik dan kondusif, maka risiko kredit relative kecil, dan ini akan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap Rasio NPL yang akan semakin menurun.

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka dapat dibuat hipotesis ketiga sebagai berikut :

***H3 : Kondisi Lingkungan BPR berpengaruh negatif terhadap NPL.***

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro dan Bambang, 2014:130). Desain penelitian harus sesuai dengan metode yang dipilih. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:2)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa: Individu, organisasional, industri atau perspektif orang lain (Indriantoro dan Bambang, 2014:88). Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.

Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk memperoleh data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sedangkan alat analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Logistik.

### 3.2 Populasi dan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2014: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR yang ada di kabupaten Malang.

### 3.2.2 Sampel dan Metode Pemilihan Sampel

Sampel merupakan sebagian dari elemen-elemen populasi (Indriantoro dan Supomo, 2014:115). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemilihan sampel *purposive sampling* yang bertujuan untuk mencapai target-target tertentu yang diharapkan dari suatu penelitian.

Di dalam menentukan sampel, adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu : 1) BPR yang terdaftar di website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) yang berstatus Kantor Pusat, 2) telah membuat laporan keuangan dan laporan kinerja per triwulan yang dipublikasikan di web BI, sehingga nilai rasio NPL dapat diketahui secara transparan dalam laporan kinerja tersebut.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang bukan hitungan dan diperoleh melalui interview, kuisiuner dan studi pustaka. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

#### a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Indriantoro dan Supomo, 2014:145). Data primer diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan dimana kuesioner tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan 3 variabel independen yaitu kondisi internal BPR, Kondisi Calon Debitur BPR, kondisi lingkungan BPR. (Lampiran 3.1).

#### b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari pihak lain, berupa data olahan yang fungsinya memperkuat data primer. Data sekunder merupakan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan data ini sebagai data pendukung berupa sumber-sumber yang mendukung dalam sebuah penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2014). Data

sekunder dalam penelitian ini berupa nilai NPL yang diperoleh dari laporan kinerja BPR yang dipublikasikan dalam website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### 3.4 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Indriantoro dan Supomo, 2014:69). Dalam penelitian ini ada tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Konsep definisi operasional dan skala pengukuran dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

#### 3.4.1 Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang tidak bergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah kondisi internal ( $X_1$ ), kondisi debitur ( $X_2$ ) dan kondisi lingkungan ( $X_3$ ). Berikut ini definisi operasional dan skala pengukuran variabel bebas :

##### a. Kondisi Internal BPR ( $X_1$ )

Menurut Bramantyo & Ronny (2007 dalam Jayanti, 2013) kondisi internal BPR adalah hal-hal yang berkaitan dengan kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada pada BPR dan prosedur/proses bisnis yang diterapkan pada BPR. Kondisi Sumber Daya Manusia menyangkut dengan peranan manajemen dan kapasitas *Account Officer*. Kualitas proses bisnis BPR berkaitan dengan kualitas proses persetujuan kredit, syarat pemberian kredit, proses pengawasan / pengendalian kredit dan kualitas proses penagihan kredit. Kondisi internal tersebut akan menjadi faktor penentu keberhasilan BPR dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mengurangi terjadinya risiko kredit bermasalah.

Pengukuran kondisi internal BPR dilakukan dengan menggunakan 6 (enam) indikator yang diadopsi dari Jayanti (2013) yaitu 1) proses persetujuan kredit, 2) syarat pemberian kredit, 3) kapasitas *Account Officer*, 4) peranan manajemen, 5) proses pengendalian kredit, 6) proses penagihan kredit. Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah skala likert (*likert scale*) lima

angka penilaian yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

b. Kondisi Debitur ( $X_3$ )

Menurut Jayanti (2013) kondisi debitur adalah keadaan yang sedang dialami oleh debitur yang akan melakukan kredit dan nantinya menjadi faktor kemampuan debitur dalam melakukan pelunasan kredit pada BPR yang mencakup keadaan keuangan, perencanaan kredit, dan integritas debitur. Kondisi debitur menjadi pertimbangan bagi manajemen dan menjadi peluang di masa mendatang apabila keputusan diambil secara tepat.

Pengukuran kondisi calon debitur BPR dilakukan dengan menggunakan instrumen kuisisioner kepada responden dengan menggunakan 3 (tiga) indikator yang diadopsi dari Jayanti (2013) yang berkaitan dengan pertimbangan calon debitur yang akan dipilih dalam pemberian kredit, diantaranya adalah 1) Kondisi calon debitur, 2) pemanfaatan kredit oleh calon debitur, 3) integritas calon debitur. Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah skala likert (*likert scale*) lima angka penilaian yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

c. Kondisi Lingkungan BPR ( $X_3$ )

Menurut Jayanti (2013) kondisi lingkungan BPR merupakan suatu keadaan teraktual disekitar lingkungan berdirinya BPR atau diluar aktivitas/operasional BPR yang menjadi pertimbangan dalam memberikan kredit pada debitur, dimana kondisi ini juga mempunyai pengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam memberikan kredit seperti kondisi alam, kebijakan pemerintah dan persaingan.

Ada 4 (empat) indikator utama untuk mengukur kondisi lingkungan BPR menurut Jayanti (2013) antara lain : 1) faktor alam/faktor risiko geografis, 2) perkembangan perekonomian, dan 3) kebijakan pemerintah, 4) tingkat persaingan. Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah skala likert

(*likert scale*) lima angka penilaian yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

#### 3.4.2 Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang tergantung pada variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah adalah *Non Performing Loan* (Y). NPL merupakan suatu tingkat rasio yang menunjukkan seberapa besar tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada lembaga keuangan/permodalan khususnya BPR dalam menyalurkan kredit pada debitur (Bramantyo & Ronny, 2007 dalam Jayanti 2013). NPL ini akan menunjukkan seberapa sehat kondisi bank pada periode tertentu dalam melakukan penyaluran kredit pada debitur. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan Pedoman pengelolaan BPR bahwa tingkat NPL yang menunjukkan kesehatan bank dikatakan baik apabila NPL kurang dari 5%. Apabila tingkat NPL melebihi 5%, maka kondisi bank dapat dikatakan tidak sehat. Data rasio NPL dalam penelitian ini menggunakan data sekunder untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat NPL dari masing-masing BPR yang didapatkan dari website Bank Indonesia (Lampiran 3.2).

Variabel terikat didalam penelitian ini disebut biner (*dummy*), karena menggunakan data dalam bentuk kategori, kategori yang digunakan dalam biner (*dummy*), yaitu ;

- a. BPR yang memiliki  $NPL > 5\%$  “tidak sehat” diberi kode 0, dan;
- b. BPR yang memiliki  $NPL < 5\%$  “sehat” diberi kode 1.

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, sehingga metode analisis yang digunakan ditentukan berdasarkan model empirisnya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Dalam membantu menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik.

Penggunaan analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi atau *dummy* (sehat dan tidak sehat). Ada beberapa metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden (jika ada). Alat analisis yang digunakan adalah dengan *frequency table*. Hal ini dikarenakan skala yang digunakan berupa skala ordinal dan nominal. *Frequency table* dibuat agar data yang telah dikumpulkan dalam jumlah yang sangat banyak dapat disajikan dalam bentuk yang jelas dan baik. Dengan kata lain, *frequency table* dibuat untuk menyederhanakan bentuk dan jumlah data sehingga ketika disajikan kepada para pembaca dapat dengan mudah dipahami atau dinilai.

### 3.5.2 Uji Kualitas Data

Terdapat dua konsep untuk mengukur kualitas data, yaitu: validitas dan reliabilitas. Suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang *reliable* dan kurang *valid*. Sedangkan, kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data.

#### a. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Siregar, 2013:46). Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana validitas data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner. Uji validitas sebagai alat ukur dalam penelitian ini, yaitu menggunakan korelasi *product moment pearson's*, yaitu dengan cara mengkorelasikan tiap pertanyaan dengan skor total, kemudian hasil korelasi

tersebut dibandingkan dengan angka kritis taraf signifikan 5%. Kriteria yang diterapkan untuk mengukur valid tidaknya suatu data adalah  $r$  hitung (koefisien korelasi) lebih besar dari  $r$  tabel (nilai kritis) maka dapat dikatakan valid. Pengukuran validitas dilakukan dengan menguji taraf signifikansi *product moment pearson's*. Suatu variabel dikatakan valid, apabila variabel tersebut memberikan nilai signifikansi  $< 5\%$ .

b. Uji Reliabilitas

Konsep reliabilitas dapat dipahami melalui ide dasar konsep tersebut yaitu konsistensi. Peneliti dapat mengevaluasi instrumen penelitian berdasarkan perspektif dan teknik yang berbeda (Indriantoro dan Supomo, 2014:180). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban pernyataan/hasil pengukuran tetap konsisten atau stabil dari waktu ke waktu apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur terpercaya (reliabel). Pengujian ini dilakukan dengan menghitung *chronbach alpha*. Dalam penelitian ini, suatu konstruk atau variabel dinyatakan reliabel jika nilai *chronbach alpha*  $> 0,60$  dimana semakin besar nilai *alpha* maka alat pengukuran yang digunakan semakin andal atau reliabel (Santoso, 2015:220).

3.5.3 Asumsi Fit Model ( *goodness of fit test* )

Sebelum memperoleh model regresi logistik, maka langkah sebelumnya dilakukan apakah model yang dikembangkan memiliki model yang baik. Asumsi yang harus dipenuhi antara lain : uji *hosmer and lemeshow*, dan *overall model fit test* .

a. Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemesho*)

Pengujian kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. Model fit diketahui dengan membandingkan nilai *Hosmer and Lemeshow*  $> Chisquare$

tabel (pada df dan  $\alpha = 5\%$ ) dan membandingkan signifikansi nilai *Hosmer and Lemeshow* (Sig. > 0,05) (Baroroh, 2013:45). Jika nilai statistik *hosmer and lemeshow* > 0,05 maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena cocok dengan data observasinya.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak, dengan data yang dapat dilihat dari *likelihood fit model*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada model awal (Block = 0) dengan angka *-2 Log Likelihood* pada model final (Block = 1), “apabila terjadi penurunan *-2 Log Likelihood*“, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut menunjukkan model fit (Ghozali, 2013:160).

#### 3.5.4 Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan secara uji multivariat dengan menggunakan regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel kondisi internal BPR, kondisi debitur, dan kondisi lingkungan BPR mempengaruhi rasio *Non Performing Loan*. Regresi logistik sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Namun demikian, asumsi multivariat normal distribution tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan *Logistic Regression* karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011 : 321).

Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi atau menganalisis seberapa besar pengaruh kondisi internal, kondisi debitur dan

kondisi lingkungan BPR pada kualitas aktiva produktif yang di ukur dengan tingkat NPL. Bentuk umum dari model regresi logistik ;

$$\text{Ln} \frac{TS}{1-TS} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan :

$$\text{Ln} \frac{TS}{1-TS} : \text{Dummy variabel Non Performing Loan}$$

(kategori 0 “tidak sehat” = NPL > 5%, dan kategori 1 “sehat” = NPL < 5%)

$X_1$  : Kondisi Internal BPR  $\beta_1, \beta_3$  : Koefisien Regresi

$X_2$  : Kondisi Calon Debitur

$X_3$  : Kondisi Lingkungan BPR

b. *Omnibus Test* (Uji Simultan)

Uji *omnibus test* digunakan untuk pengujian secara serentak (simultan) yang menunjukkan apakah suatu variabel bebas signifikan terhadap Y. Untuk mengujinya digunakan *Omnibus Test* (Pramesti, 2013:67) dengan hipotesis seperti dibawah ini :

$H_0 : \beta_j = 0$  (koefisien  $\beta_j$  tidak signifikan secara statistik)

$H_1 : \beta_j \neq 0$  (koefisien  $\beta_j$  signifikan)

$$X^2 = \frac{g}{k-1} \frac{O_k - n^k \pi_k^2}{n^k - \pi_k} \frac{2}{1 - \pi_k}$$

Dengan

$$O_k = \sum_{j=1}^{n^k} y_j$$

, Jumlah variabel respon pada grup ke- k

$$\Pi_k = \frac{\sum_{j=1}^{n^k} m_j \pi_j}{n^k}$$

, Rata – rata taksiran probabilitas

$M_j$  banyaknya observasi yang memiliki nilai  $\pi_j$  pada grup ke- k

Pengambilan keputusan didasarkan pada  $H_0$  tolak dan  $H_1$  diterima, jika  $X^2$  hitung  $\geq X^2$  tabel.

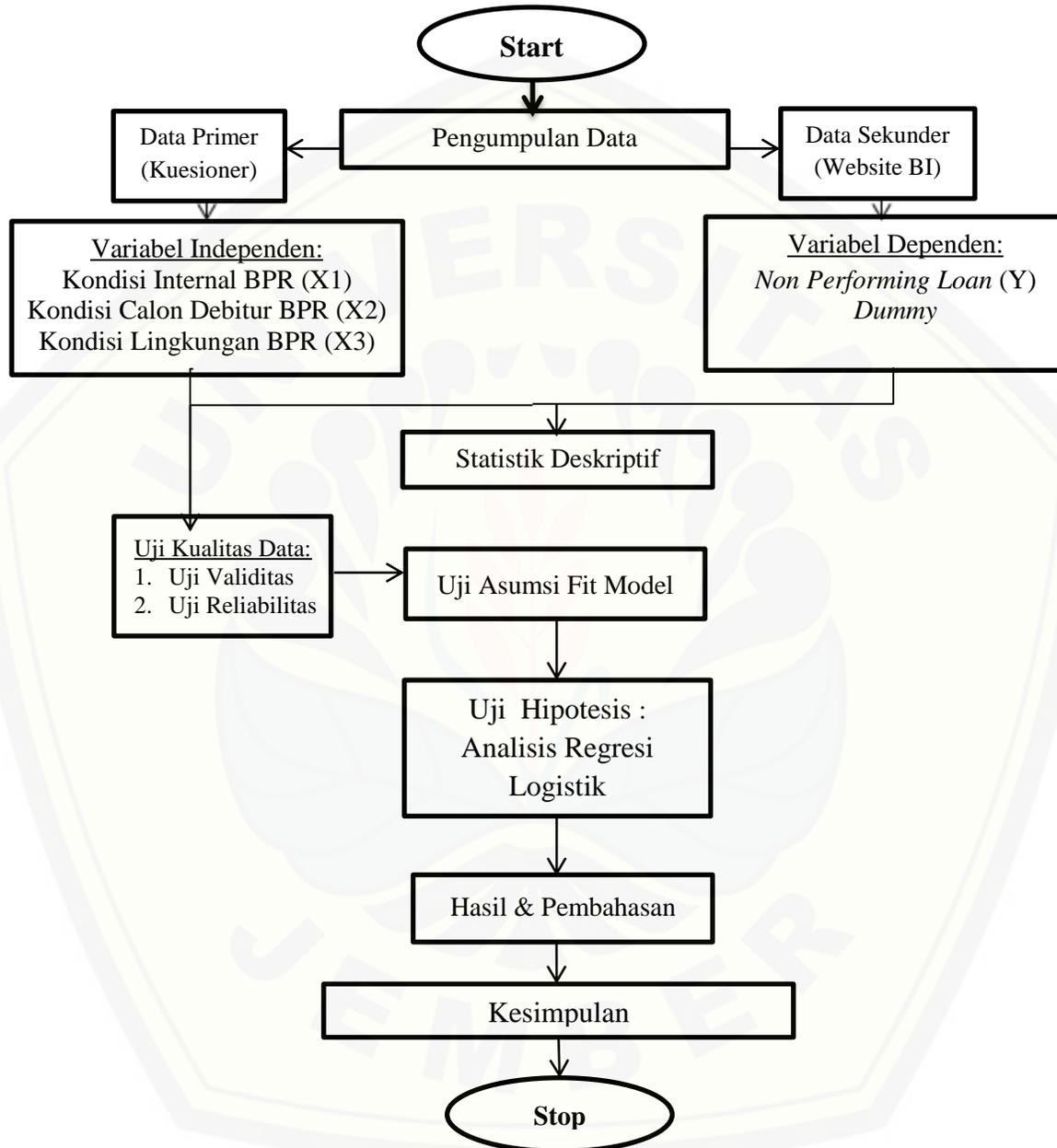
c. *Wald Test* (Uji Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen* secara parsial. Kemampuan variabel *independen* dalam memprediksi atau mempengaruhi variabel *dependen*, dapat dilihat dari tingkat signifikansi Uji *Wald* masing-masing variabel “apabila tingkat signifikansi  $> 0,05$ , maka variabel *independen* tidak memiliki kemampuan memprediksi kemungkinan variabel *dependen*, sebaliknya apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka variabel *independen* memiliki kemampuan dalam memprediksi atau mempengaruhi kemungkinan variabel *dependen*” (Baroroh, 2013:45).

d. *Nagelkerke R Square* (Koefisien Determinasi)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya variabilitas yang dapat diterangkan oleh model (Pramesti, 2013:65). Penggunaan koefisien *Nagelkerke R Square* dengan batas  $R^2$  adalah  $0 < R^2 < 1$ , dalam model logistik ini digunakan ukuran ketepatan fungsional yang berbeda dengan regresi karena variabel terikatnya *dummy* atau *binary*. Ukuran  $R^2$  pada metode logistik diketahui dari nilai *Nagelkerke R Square* yang didasarkan pada tehnik estimasi *likelihood* dengan nilai yang bervariasi dari nol (0) sampai 1 (satu).

### 3.6 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3 1 Kerangka Pemecahan Masalah

## BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi internal BPR, kondisi calon debitur dan kondisi lingkungan BPR terhadap *Non Performing Loan* (NPL), yang diukur dengan melihat jawaban responden dalam kuesioner terhadap pernyataan atas masing-masing variabel independen (kondisi internal BPR, kondisi calon debitur dan kondisi lingkungan BPR) dan untuk variabel dependen (*Non Performing Loan*) menggunakan data sekunder dari website Bank Indonesia.

Berdasarkan analisa data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab 4, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Hasil pengujian yang telah dilakukan secara statistik menunjukkan bahwa kondisi internal BPR berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* dengan koefisien sebesar -0,502. Hasil penelitian menerima  $H_1$  yaitu kondisi internal BPR berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2013) dan Artini (2015) yang menyatakan bahwa kondisi internal berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
- b. Hasil pengujian yang telah dilakukan secara statistik menunjukkan bahwa kondisi debitur berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* dengan koefisien sebesar -0,976. Hasil penelitian menerima  $H_2$  yaitu kondisi debitur berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2013), Artini (2015) dan Maryandi (2016) yang menyatakan kondisi debitur berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Kondisi debitur memiliki nilai koefisien yang paling besar diantara X1 dan X2 artinya kondisi debitur mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap nilai rasio NPL.

- c. Hasil pengujian yang telah dilakukan secara statistik menunjukkan bahwa kondisi lingkungan BPR berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* dengan koefisien sebesar -0,20. Hasil penelitian menerima  $H_3$  yaitu kondisi debitur berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2013), Artini (2015) dan Maryandi (2016) yang menyatakan bahwa faktor kondisi lingkungan berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

## 5.2 Keterbatasan

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, dimana kelemahan dari teknik ini adalah kurang representatif, atau hasilnya tidak dapat digeneralisasikan.
- b. Pengumpulan data variabel independen menggunakan kuesioner dan pengukuran menggunakan skala likert (skala sikap), metode kuesioner seperti ini memiliki kelemahan yakni tingkat risiko bias yang tinggi atau tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
- c. Penelitian ini hanya menggunakan variabel internal BPR, kondisi debitur dan kondisi lingkungan BPR.

## 5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan perbaikan untuk penelitian selanjutnya antara lain :

- a. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian dan menggunakan teknik pengambilan sampel yang lebih representatif.
- b. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah metode lain yang dapat meningkatkan kualitas perolehan data.

- c. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan indicator lainnya untuk mengukur kondisi internal seperti *Bank Size*, *Loan Deposite Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan eksternal BPR seperti *Gross Domestic Bruto* (GDP), dan tingkat inflasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia (A), Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Tentang *Kualitas Aktiva Produktif*, SK No. 30/267/KEP/DIR/1998, psl. 4.
- Diansyah. 2016. *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2014)*, Journal Of Business Studies. Jakarta: Universitas 17 Agustus 1945.
- Diyanti, Anin. 2012. “*Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)*”. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis: Universitas Diponegoro.
- Djohanputro, Bramantyo dan Kountur, Ronny.2007. **Non Performing Loan (NPL) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**. Laporan GTZ dan Bank Indonesia. Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2013. **Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS**. Edisi 7. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2013, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah Perbankan*, Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2014. **Strategi Sukses Bisnis Bank**. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indriantoro, Nur dan Supomo. 2014. **Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen**. Yogyakarta: BPFE.
- Jayanti, Leny Dwi. 2013. *Analisis Pelaksanaan Pemberian Kredit Pada Pt. BPR Dian Binarta Arga Makmur Bengkulu Utara*. Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu. Bengkulu
- Kasmir. 2013. **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Edisi Revisi, Cetakan keempat belas. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2013. **Dasar-Dasar Perbankan**. Edisi Revisi, Cetakan ke duabelas. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. 2012. **Manajemen Perbankan**. Jakarta : Ghallia Indonesia
- McDaniel,C. & Gates,R. 2013. *Marketing Research Essentials*. 8<sup>th</sup> Ed. United Kingdom: John Wiley and Sons Ltd.
- Mudrajad, Kuncoro dan Suhardjono. 2013. **Manajemen Perbankan**. Yogyakarta: BPFE.

Muhammad Samsul Maryandi, Rizal Yaya, Edi Supriyono. 2016. *Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Non Performing Loan Berdasarkan Generalized Method Of Moment*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.20

Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/19/PBI/2006 Tentang *Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif BPR* dan Peraturan Bank Indoneisa Nomor 13/26/PBI/2011 Tentang Perubahan atas PBI Nomor 8/19/PBI/2006

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*

Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, *Pokok-pokok Perbankan*, Jakarta, Indonesia.

Reza Setiawan. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pemberian Kredit Dalam Mencegah Pembentukan Non Performing Loan (Studi Kasus Pada Bagian Kredit Mikro Bank Bri Kantor Wilayah Semarang*. Universitas Diponegoro

Santoso, Singgih. 2015. *Statistik dengan SPSS*. Jakarta : Elex media Komputindo.

Sinungan Muchdarsyah. 2012. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Surat Edaran Bank Indonesia NO.14/ 26 /DKBU 2012 Tentang *Pedoman Standar Kebijakan Perkreditan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*

Suyatno, Thomas, dkk. 2012. *Dasar-dasar Perkreditan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

# LAMPIRAN



## Lampiran 1. Daftar Alamat Bank Perkreditan Rakyat Kab.Malang

Diakses  
10/17/2016

Alamat BPR  
Alamat Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia  
Alamat BPR | [Cari Alamat BPR](#) | [Rekapitulasi Jumlah BPR Di Indonesia](#)

Kategori Pencarian

Provinsi :

Dati II :

Status Kantor :

No.	Nama BPR	Status	Alamat	No. Telepon	Dati II	Dati I
1	PT. BPR Tumpang Prima Artorejo	Pusat	JLRAYA KEBONSARI NO.105 TUMPANG	0341-787400/33	Kab. Malang	Jawa Timur
2	PT. BPR Adiartha Reksacitra	Pusat	JL RAYA MONDOROKO 114 SINGOSARI	0341- 453200	Kab. Malang	Jawa Timur
3	PT. BPR Pujon Jayamakmur	Pusat	JL.ABDUL MANAN WIJAYA NO.354 PUJON	0341-524090	Kab. Malang	Jawa Timur
4	PT. BPR Kimisanda	Pusat	JL.RAYA MALANGSUKO 106 TUMPANG MALANG	0341-787846/8	Kab. Malang	Jawa Timur
5	PT. BPR Anugerah Kusuma Singosari	Pusat	JL. RAYA 45 SINGOSARI MALANG	0341-458200	Kab. Malang	Jawa Timur
6	PT BPR Mitra Catur Mandiri	Pusat	JL. RAYA NO. 2B PAKIS KEC.PAKIS-KAB.MALANG	0341-791537	Kab. Malang	Jawa Timur
7	PT. BPR Citra Halim Perdana	Pusat	JL.RAYA KARANGLO NO. 66 SINGOSARI	0341-490038	Kab. Malang	Jawa Timur
8	PT. BPR Sedayadhana Makmur	Pusat	JL. RAYA NO. 178 KEBONSARI TUMPANG	0341-787168-78	Kab. Malang	Jawa Timur
9	PT. BPR Artha Wiwaha Arjuna	Pusat	JL.PANGLIMA SUDIRMAN NO.62 TUREN	0341-824213	Kab. Malang	Jawa Timur
10	PT. BPR Mandiri Adiatra	Pusat	JL. DR CIPTO NO. 39, BEDALI LAWANG	0341-426981, 425840	Kab. Malang	Jawa Timur
11	PT. BPR Delta Artha Kencana	Pusat	JL. RAYA KEBON AGUNG 15 B	0341-832944/5	Kab. Malang	Jawa Timur
12	PT. BPR Delta Singosari	Pusat	JL. RAYA KARANGLO 82 A SINGOSARI	0341-458583	Kab. Malang	Jawa Timur
13	PT. BPR Kharisma Kusuma Lawang	Pusat	JL.RAYA THAMRIN 41 LAWANG	0341-427598	Kab. Malang	Jawa Timur
14	KBPR Amanah	Pusat	JL. PANJI 106 KEPANJEN	0341-395175	Kab. Malang	Jawa Timur
15	PT. BPR Kridadhana Citranusa	Pusat	JL. SEMERU SELATAN NO.7 DAMPIT	0341- 896704-5	Kab. Malang	Jawa Timur
16	PT. BPR Surya Abadi Bersaudara	Pusat	JL. RAYA KARANGLO NO.25 SINGOSARI	0341-789502	Kab. Malang	Jawa Timur
17	PT. BPR Bangil Adyatama	Pusat	JL.DR.WAHIDIN NO. 8	0341-427176	Kab. Malang	Jawa Timur
18	PT. BPR Sadhya Muktiparama	Pusat	JL. SEMERU SELATAN 316 DAMPIT	0341-896251	Kab. Malang	Jawa Timur
19	PT. BPR Centraldjaja Pratama	Pusat	JLN. KAWI NO. 37 BLOK : A - 1 KEPANJEN	0341-395017, 396766	Kab. Malang	Jawa Timur
20	PT. BPR Dhana Lestari	Pusat	JL A YANI 74 A KEPANJEN	0341-396468	Kab. Malang	Jawa Timur
21	PT. BPR Tumpang Arthasarana	Pusat	JL. RAYA KEBONSARI NO. 94 TUMPANG	0341-787979	Kab. Malang	Jawa Timur
22	PT. BPR Kerta Arthamandiri	Pusat	JL JEND A YANI NO 16 KEPANJEN	0341-395163/546	Kab. Malang	Jawa Timur
23	PT. BPR Artha Kanjuruhan Pemkab Malang	Pusat	JL.P.B SUDIRMAN SUDIRMAN NO 9 KARANGPLOSO		Kab. Malang	Jawa Timur
24	PT. BPR Arthasari Kencana	Pusat	JL.RAYA 106-A SINGOSARI	0341-450714, 450716	Kab. Malang	Jawa Timur
25	PT. BPR Eka Dana Mandiri	Pusat	JL.KERTANEGARA 68 KARANGPLOSO	0341-463021	Kab. Malang	Jawa Timur
26	PT. BPR Dampit	Pusat	JL. SUMBER KEMBAR NO.08 DAMPIT MALANG	0341-896458	Kab. Malang	Jawa Timur
27	PT. BPR Eka Dana Utama	Pusat	JL.MT HARYONO 131 A	0341-577240	Kab. Malang	Jawa Timur
28	PT. BPR Bhaskara Pakto	Pusat	JL. PAJANG 8A DAMPIT	0341-896465	Kab. Malang	Jawa Timur
29	PT. BPR Tridanasakti	Pusat	JL. JENDRAL SUDIRMAN 60A SUMBERPUCUNG	0341-385287	Kab. Malang	Jawa Timur
30	PT. BPR Dau Anugerah	Pusat	JL. RAYA MULYOAGUNG 259 A DAU	0341-461729	Kab. Malang	Jawa Timur
31	PT. BPR Dau Lestari	Pusat	JL. RAYA MULYOAGUNG 228 DAU	0341-461726/30	Kab. Malang	Jawa Timur
32	PT. BPR Dau Kusumadjaja	Pusat	JL. RAYA SENGKALING NO. 625 DAU	0341-463209	Kab. Malang	Jawa Timur

## PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

---

Kepada Yth,

Bapak/Ibu

di Tempat

Hal : Permohonan untuk menjadi responden

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan skripsi pada program Sarjana Akuntansi Universitas Jember, maka peneliti mempunyai kewajiban untuk melakukan penelitian. Sehubungan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan dalam rangka penulisan skripsi, maka saya mohon kesediaan bapak/ibu untuk menjadi responden penelitian dengan mengisi kuisisioner.

Jawaban dari kuisisioner ini akan peneliti gunakan sebagai keperluan untuk **“Pengaruh Kondisi Internal, Kondisi Debitur Dan Kondisi Lingkungan Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Malang”**. Tidak ada pilihan benar atau salah pada jawaban yang bapak/ibu pilih.

Sebagaimana penelitian ilmiah, kerahasiaan identitas Bapak/Ibu dalam memberikan penilaian dijamin tidak akan membawa konsekuensi yang merugikan. Atas kesediaan dan kerjasama bapak/ibu dalam pengisian kuisisioner ini, saya mengucapkan banyak terima kasih.

Jember, 2017

Yang membuat pernyataan,

Isna Dayuwati  
130810301147

**Identitas Responden (Manajemen BPR)**

Mohon diisi dengan memberikan tanda centang ( √ ) pada pertanyaan pilihan dan menjawab secara singkat dan jelas pada pernyataan isian.

1. KODE BPR : .....(diisi oleh peneliti)
2. Nama : ..... (Boleh tidak diisi)
3. Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan
4. Usia : .....Tahun
5. Jabatan di BPR :
  - Pimpinan BPR
  - Manajer BPR
  - Direksi BPR
  - Pengawas BPR
  - Pegawai BPR bagian : .....

**Petunjuk Pengisian Kuesioner :**

Mohon diisi dengan memberikan tanda centang ( √ ) pada kuesioner.

Keterangan:

- SS** = Sangat Setuju
- S** = Setuju
- N** = Netral
- TS** = Tidak Setuju
- STS** = Sangat Tidak Setuju

## DAFTAR PERNYATAAN KUESIONER

### Kondisi Internal BPR ( $X_1$ )

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Menurut Anda, dalam proses persetujuan kredit di BPR tempat Anda bekerja tidak diberikan banyak toleransi terhadap nasabah					
Alasan :						
.....						
.....						
2	Menurut Anda, tidak terdapat banyak keluhan dari nasabah tentang Syarat Pemberian Kredit yang ditentukan di BPR tempat Anda bekerja	STS	TS	N	S	SS
Alasan :						
.....						
.....						
3	Menurut Anda, <i>Account Officer</i> di BPR tempat Anda bekerja tidak diragukan kemampuannya	STS	TS	N	S	SS
Alasan :						
.....						
.....						
4	Menurut Anda, dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Manajemen di BPR tempat Anda bekerja telah didukung oleh informasi yang akurat dari berbagai sumber	STS	TS	N	S	SS
Alasan :						
.....						
.....						
5	Menurut Anda, dalam proses pengendalian kredit di BPR tempat Anda bekerja tidak menemui adanya hambatan yang berarti	STS	TS	N	S	SS
Alasan :						
.....						
.....						
6	Menurut Anda, target penagihan kredit di BPR tempat Anda bekerja selalu tercapai	STS	TS	N	S	SS
Alasan :						
.....						
.....						

## Faktor Kondisi Calon Debitur BPR (X<sub>2</sub>)

No	Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
1	Selama ini, nasabah kredit/debitur di BPR tempat Anda bekerja selalu bertindak kooperatif dalam menyelesaikan kreditnya.					
Alasan :						
.....						
.....						
2	Selama ini, kredit yang diberikan oleh BPR tempat Anda bekerja telah dimanfaatkan oleh nasabah sesuai dengan tujuan awal pemberian kredit	STS	TS	R	S	SS
Alasan :						
.....						
.....						
3	Selama ini, nasabah kredit di BPR tempat Anda bekerja selalu membayar angsuran kreditnya tepat waktu	STS	TS	R	S	SS
Alasan :						
.....						
.....						

## Faktor Lingkungan BPR (X<sub>3</sub>)

No	Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
1	Menurut Anda, kondisi alam di Kabupaten Malang tidak banyak memberikan gangguan terhadap usaha nasabah/debitur dalam melakukan pembayaran kredit					
Alasan :						
.....						
.....						
2	Menurut Anda, jumlah pesaing (lembaga-lembaga pendanaan / permodalan yang lain) dari BPR tempat Anda bekerja tidak banyak.	STS	TS	R	S	SS
Alasan :						
.....						
.....						

3	Menurut Anda, pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Malang cukup pesat.	STS	TS	R	S	SS
Alasan : ..... .....						
4	Menurut Anda, kebijakan/Regulasi pemerintah di Kabupaten Malang cenderung aman dan stabil bagi kelancaran usaha BPR di tempat anda bekerja.	STS	TS	R	S	SS
Alasan : ..... .....						

Lampiran 3.2 Sumber Data Sekunder (Rasio NPL BPR )

**Tabel 4.3 Rasio NPL (%) BPR Kabupaten Malang**

NAMA BPR KAB.MALANG	NPL 2016 (%)				Rata2	Kategori
	I	II	III	IV		
PT. BPR Surya Abadi Bersaudara	36	36	23	24	29.75	Tidak Sehat
PT. BPR Pujon Jayamakmur	6	6	5	6	5.75	Tidak Sehat
PT. BPR Dau Kusumadjaja	3	8	5	6	5.5	Tidak Sehat
PT. BPR Mitra Catur Mandiri	6	5	5	4	5	Sehat
PT. BPR Kimisanda	3	3	2	8	4	Sehat
PT. BPR Dhana Lestari	21	32	29	35	29.25	Tidak Sehat
PT. BPR Kharisma Kusuma Lawang	34	29	22	16	25.25	Tidak Sehat
PT. BPR Anugerah Kusuma Singosari	14	16	34	34	24.5	Tidak Sehat
PT. BPR Dau Lestari	1	2	1	1	1.25	Sehat
PT. BPR Arthasari Kencana	1	0	0	0	0.25	Sehat
PT. BPR Dau Anugerah	15	15	10	15	13.75	Tidak Sehat
PT. BPR Kerta Arthamandiri	14	11	12	10	11.75	Tidak Sehat
PT. BPR Eka Dana Mandiri	8	10	9	8	8.75	Tidak Sehat
PT. BPR Centraldjaja Pratama	9	9	11	5	8.5	Tidak Sehat
PT. BPR Sadhya Muktiparama	20	24	25	24	23.25	Tidak Sehat
PT. BPR Sedayadhana Makmur	18	17	19	10	16	Tidak Sehat
PT. BPR Artha Kanjuruhan Pemkab Malang	3	3	2	2	2.5	Sehat
PT. BPR Delta Artha Kencana	4	4	4	4	4	Sehat
PT. BPR Tridanasakti	7	7	8	6	7	Tidak Sehat
PT. BPR Citra Halim Perdana	8	8	4	5	6.25	Tidak Sehat
PT. BPR Artha Wiwaha Arjuna	2	3	2	2	2.25	Sehat
PT. BPR Tumpang Prima Artorejo	17	18	13	13	15.25	Tidak Sehat
PT. BPR Eka Dana Utama	14	11	13	20	14.5	Tidak Sehat
PT. BPR Delta Singosari	4	3	2	2	2.75	Sehat
PT. KBPR Amanah	4	7	17	15	10.75	Tidak Sehat
PT. BPR Dampit	9	8	10	10	9.25	Tidak Sehat
PT. BPR Tumpang Arthasarana	2	2	2	1	1.75	Sehat
PT. BPR Mandiri Adiatra	1	2	2	1	1.5	Sehat
PT. BPR Adiartha Reksacitra	11	8	10	10	9.75	Tidak Sehat
PT. BPR Kridadhana Citranusa	9	10	9	9	9.25	Tidak Sehat
PT. BPR Bhaskara Pakto	5	3	2	1	2.75	Sehat
PT. BPR Bangil Adyatama	8	11	11	9	9.75	Tidak Sehat

Sumber : Data Primer, diolah (www.bi.go.id)

## Lampiran 4.1 Rekapitulasi Jawaban Responden

### Hasil Jawaban Responden BPR Malang

No	Kondisi Internal BPR (X1)							Kondisi Debitur (X2)				Kondisi Lingkungan BPR (X3)					NPL
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	∑	X2.1	X2.2	X2.3	∑	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	∑	
1	2	3	2	2	1	4	14	1	2	2	5	1	2	2	2	7	0
2	4	4	4	4	4	2	22	4	2	4	10	2	1	3	4	10	0
3	4	4	4	5	4	4	25	3	2	2	7	4	5	4	2	15	0
4	5	4	5	4	4	5	27	2	3	3	8	2	2	4	2	10	1
5	4	4	4	2	4	4	22	3	4	4	11	2	2	4	2	10	1
6	2	2	3	2	2	3	14	2	4	2	8	2	2	4	4	12	0
7	3	4	2	4	4	4	21	1	2	2	5	3	1	4	4	12	0
8	4	4	4	2	2	4	20	2	2	3	7	2	2	2	5	11	0
9	5	5	5	4	4	5	28	5	4	5	14	4	4	4	5	17	1
10	5	4	5	4	5	5	28	5	5	5	15	5	4	5	5	19	1
11	5	2	4	4	2	4	21	2	4	2	8	2	2	3	4	11	0
12	4	1	5	5	1	5	21	4	2	4	10	2	4	4	2	12	0
13	4	4	4	4	2	2	20	3	4	4	11	3	4	4	3	14	0
14	5	2	4	2	2	4	19	4	2	2	8	4	4	3	4	15	0
15	4	2	2	3	3	2	16	2	3	2	7	3	2	4	4	13	0
16	2	4	1	2	2	3	14	4	4	2	10	2	2	4	4	12	0
17	4	2	3	4	2	4	19	4	4	3	11	4	5	4	4	17	1
18	4	2	4	4	2	3	19	2	4	2	8	5	2	4	5	16	1
19	4	4	4	4	4	3	23	3	2	4	9	4	2	4	4	14	0
20	5	4	4	4	4	4	25	3	4	2	9	2	2	4	3	11	0
21	5	4	2	2	4	2	19	5	4	5	14	2	4	5	5	16	1
22	4	3	2	4	2	2	17	4	3	1	8	2	3	4	4	13	0
23	4	2	4	4	2	2	18	2	2	3	7	3	1	4	4	12	0

## Lampiran 4.1 Rekapitulasi Jawaban Responden

24	4	2	4	2	4	4	20	4	4	5	13	2	4	4	4	14	1
25	4	5	2	4	5	4	24	2	2	4	8	2	3	3	2	10	0
26	4	4	4	4	2	4	22	4	2	4	10	2	2	4	3	11	0
27	4	4	4	3	2	4	21	5	4	5	14	5	4	5	4	18	1
28	5	5	4	5	5	5	29	4	5	4	13	4	2	4	5	15	1
29	4	2	4	4	2	2	18	4	3	4	11	2	2	4	4	12	0
30	4	3	4	4	2	2	19	4	2	2	8	4	2	4	5	15	0
31	4	4	3	2	4	4	21	5	2	4	11	3	4	4	4	15	1
32	4	4	4	4	3	3	22	2	4	2	8	2	2	4	4	12	0



**Lampiran 4.2 Statistik Deskriptif Data**

Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Penelitian

a. Kondisi Internal BPR

**X1.1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	9.4	9.4	9.4
	N	1	3.1	3.1	12.5
	S	20	62.5	62.5	75.0
	SS	8	25.0	25.0	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

**X1.2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	3.1	3.1	3.1
	TS	9	28.1	28.1	31.3
	N	3	9.4	9.4	40.6
	S	16	50.0	50.0	90.6
	SS	3	9.4	9.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

**X1.3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	3.1	3.1	3.1
	TS	6	18.8	18.8	21.9
	N	3	9.4	9.4	31.3
	S	18	56.3	56.3	87.5
	SS	4	12.5	12.5	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

**X1.4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	9	28.1	28.1	28.1
	N	2	6.3	6.3	34.4
	S	18	56.3	56.3	90.6
	SS	3	9.4	9.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

**X1.5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	6.3	6.3	6.3
	TS	14	43.8	43.8	50.0
	N	2	6.3	6.3	56.3
	S	11	34.4	34.4	90.6
	SS	3	9.4	9.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

**X1.6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	8	25.0	25.0	25.0
	N	5	15.6	15.6	40.6
	S	14	43.8	43.8	84.4
	SS	5	15.6	15.6	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

b. Kondisi Debitur

**X2.1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	6.3	6.3	6.3
	TS	9	28.1	28.1	34.4
	N	5	15.6	15.6	50.0
	S	11	34.4	34.4	84.4
	SS	5	15.6	15.6	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

**X2.2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	13	40.6	40.6	40.6
	N	4	12.5	12.5	53.1
	S	13	40.6	40.6	93.8
	SS	2	6.3	6.3	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

**X2.3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	3.1	3.1	3.1
	TS	12	37.5	37.5	40.6
	N	4	12.5	12.5	53.1
	S	10	31.3	31.3	84.4
	SS	5	15.6	15.6	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

c. Kondisi Lingkungan BPR

**X3.1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	3.1	3.1	3.1
	TS	16	50.0	50.0	53.1
	N	5	15.6	15.6	68.8
	S	7	21.9	21.9	90.6
	SS	3	9.4	9.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

**X3.2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	3	9.4	9.4	9.4
	TS	16	50.0	50.0	59.4
	N	2	6.3	6.3	65.6
	S	9	28.1	28.1	93.8
	SS	2	6.3	6.3	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

**X3.3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	6.3	6.3	6.3
	N	4	12.5	12.5	18.8
	S	23	71.9	71.9	90.6
	SS	3	9.4	9.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

**X3.4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	6	18.8	18.8	18.8
	N	3	9.4	9.4	28.1
	S	16	50.0	50.0	78.1
	SS	7	21.9	21.9	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

## Lampiran 4.3 Hasil Uji Kualitas Data

### Hasil Uji Validitas

#### Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	Kondisi Internal
X1.1	Pearson Correlation	1	.167	.579**	.368*	.424*	.243	.702**
	Sig. (2-tailed)		.362	.001	.038	.015	.179	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32
X1.2	Pearson Correlation	.167	1	-.033	.082	.644**	.239	.589**
	Sig. (2-tailed)	.362		.856	.654	.000	.188	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32
X1.3	Pearson Correlation	.579**	-.033	1	.412*	.091	.383*	.617**
	Sig. (2-tailed)	.001	.856		.019	.619	.030	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32
X1.4	Pearson Correlation	.368*	.082	.412*	1	.144	.106	.542**
	Sig. (2-tailed)	.038	.654	.019		.431	.563	.001
	N	32	32	32	32	32	32	32
X1.5	Pearson Correlation	.424*	.644**	.091	.144	1	.294	.717**
	Sig. (2-tailed)	.015	.000	.619	.431		.102	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32
X1.6	Pearson Correlation	.243	.239	.383*	.106	.294	1	.606**
	Sig. (2-tailed)	.179	.188	.030	.563	.102		.000
	N	32	32	32	32	32	32	32
Kondisi Internal	Pearson Correlation	.702**	.589**	.617**	.542**	.717**	.606**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	Kondisi C.Debitur
X2.1	Pearson Correlation	1	.255	.583**	.832**
	Sig. (2-tailed)		.159	.000	.000
	N	32	32	32	32
X2.2	Pearson Correlation	.255	1	.213	.611**
	Sig. (2-tailed)	.159		.242	.000
	N	32	32	32	32
X2.3	Pearson Correlation	.583**	.213	1	.813**
	Sig. (2-tailed)	.000	.242		.000
	N	32	32	32	32
Kondisi C.Debitur	Pearson Correlation	.832**	.611**	.813**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	32	32	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	Kondisi Lingkungan
X3.1	Pearson Correlation	1	.362*	.438*	.450**	.844**
	Sig. (2-tailed)		.042	.012	.010	.000
	N	32	32	32	32	32
X3.2	Pearson Correlation	.362*	1	.309	-.061	.634**
	Sig. (2-tailed)	.042		.085	.740	.000
	N	32	32	32	32	32
X3.3	Pearson Correlation	.438*	.309	1	.223	.646**
	Sig. (2-tailed)	.012	.085		.221	.000
	N	32	32	32	32	32
X3.4	Pearson Correlation	.450**	-.061	.223	1	.588**
	Sig. (2-tailed)	.010	.740	.221		.000
	N	32	32	32	32	32
Kondisi Lingkungan	Pearson Correlation	.844**	.634**	.646**	.588**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	32	32	32	32	32

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Hasil Uji Realibilitas**

Kondisi Internal BPR (X1)

**Scale: ALL VARIABLES**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.750	7

Kondisi Calon Debitur (X2)

**Scale: ALL VARIABLES**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.806	4

Kondisi Lingkungan BPR (X3)

**Scale: ALL VARIABLES**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.764	5

**Tabel 4.4 Hasil Regresi Logistik**

**Logistic Regression**

**Case Processing Summary**

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	32	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	32	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		32	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

**Dependent Variable Encoding**

Original Value	Internal Value
Tidak Sehat	0
Sehat	1

**Block 0: Beginning Block**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	41.187	-.625
	2	41.183	-.647
	3	41.183	-.647

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 41.183

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

		Predicted			
		NPL		Percentage Correct	
Observed	Tidak Sehat	Sehat			
Step 0	NPL	Tidak Sehat	21	0	100.0
		Sehat	11	0	.0
Overall Percentage					65.6

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.647	.372	3.018	1	.082	.524

**Variables not in the Equation**

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	X1	5.094	1	.024
		X2	14.901	1	.000
		X3	9.643	1	.002
Overall Statistics			16.299	3	.001

## Block 1: Method = Enter

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	X1	X2	X3
Step 1	1	23.831	-7.521	.072	.367	.142
	2	19.824	-13.501	.177	.554	.280
	3	18.281	-19.916	.321	.736	.399
	4	17.852	-25.319	.447	.898	.485
	5	17.814	-27.465	.496	.968	.515
	6	17.813	-27.703	.502	.976	.518
	7	17.813	-27.705	.502	.976	.518
	8	17.813	-27.705	.502	.976	.518

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 41.183

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

### Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	23.370	3	.000
	Block	23.370	3	.000
	Model	23.370	3	.000

### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17.813 <sup>a</sup>	.518	.561

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.823	8	.945

### Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		NPL = Tidak Sehat		NPL = Sehat		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	2.996	0	.004	3
	2	3	2.988	0	.012	3
	3	3	2.956	0	.044	3
	4	4	3.728	0	.272	4
	5	2	2.583	1	.417	3
	6	2	2.297	1	.703	3
	7	2	1.974	1	1.026	3
	8	2	1.156	1	1.844	3
	9	0	.316	3	2.684	3
	10	0	.004	4	3.996	4

**Classification Table<sup>a</sup>**

		Observed	Predicted		
			NPL		Percentage Correct
			Tidak Sehat	Sehat	
Step 1	NPL	Tidak Sehat	20	1	95.2
		Sehat	3	8	72.7
		Overall Percentage			87.5

a. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup> X1	-.502	.327	2.353	1	.011	-1.652	.870	3.137
X2	-.976	.481	4.127	1	.042	-2.655	1.035	6.810
X3	-.518	.310	2.788	1	.027	-1.679	.914	3.084
Constant	2.705	.866	4.611	1	.032	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

**Correlation Matrix**

		Constant	X1	X2	X3
Step 1	Constant	1.000	-.920	-.770	-.682
	X1	-.920	1.000	.591	.496
	X2	-.770	.591	1.000	.272
	X3	-.682	.496	.272	1.000



Lampiran 5. Tabel Distribusi  $r_{\text{tabel}}$

Distribusi nilai  $r_{\text{tabel}}$  Signifikansi 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	<b>0.349</b>	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Lampiran 6. Distribusi Chi-Square

Chi-Square Distribution Table

df	$\hat{A}^2$ :995	$\hat{A}^2$ :990	$\hat{A}^2$ :975	$\hat{A}^2$ :950	$\hat{A}^2$ :900	$\hat{A}^2$ :100	$\hat{A}^2$ :050	$\hat{A}^2$ :025	$\hat{A}^2$ :010	$\hat{A}^2$ :005
1	0.000	0.000	0.001	0.004	0.016	2.706	3.841	5.024	6.635	7.879
2	0.010	0.020	0.051	0.103	0.211	4.605	5.991	7.378	9.210	10.597
3	0.072	0.115	0.216	0.352	0.584	6.251	7.815	9.348	11.345	12.838
4	0.207	0.297	0.484	0.711	1.064	7.779	9.488	11.143	13.277	14.860
5	0.412	0.554	0.831	1.145	1.610	9.236	11.070	12.833	15.086	16.750
6	0.676	0.872	1.237	1.635	2.204	10.645	12.592	14.449	16.812	18.548
7	0.989	1.239	1.690	2.167	2.833	12.017	14.067	16.013	18.475	20.278
8	1.344	1.646	2.180	2.733	3.490	13.362	15.507	17.535	20.090	21.955
9	1.735	2.088	2.700	3.325	4.168	14.684	16.919	19.023	21.666	23.589
10	2.156	2.558	3.247	3.940	4.865	15.987	18.307	20.483	23.209	25.188
11	2.603	3.053	3.816	4.575	5.578	17.275	19.675	21.920	24.725	26.757
12	3.074	3.571	4.404	5.226	6.304	18.549	21.026	23.337	26.217	28.300
13	3.565	4.107	5.009	5.892	7.042	19.812	22.362	24.736	27.688	29.819
14	4.075	4.660	5.629	6.571	7.790	21.064	23.685	26.119	29.141	31.319
15	4.601	5.229	6.262	7.261	8.547	22.307	24.996	27.488	30.578	32.801
16	5.142	5.812	6.908	7.962	9.312	23.542	26.296	28.845	32.000	34.267
17	5.697	6.408	7.564	8.672	10.085	24.769	27.587	30.191	33.409	35.718
18	6.265	7.015	8.231	9.390	10.865	25.989	28.869	31.526	34.805	37.156
19	6.844	7.633	8.907	10.117	11.651	27.204	30.144	32.852	36.191	38.582
20	7.434	8.260	9.591	10.851	12.443	28.412	31.410	34.170	37.566	39.997
21	8.034	8.897	10.283	11.591	13.240	29.615	32.671	35.479	38.932	41.401
22	8.643	9.542	10.982	12.338	14.041	30.813	33.924	36.781	40.289	42.796
23	9.260	10.196	11.689	13.091	14.848	32.007	35.172	38.076	41.638	44.181
24	9.886	10.856	12.401	13.848	15.659	33.196	36.415	39.364	42.980	45.559
25	10.520	11.524	13.120	14.611	16.473	34.382	37.652	40.646	44.314	46.928
26	11.160	12.198	13.844	15.379	17.292	35.563	38.885	41.923	45.642	48.290
27	11.808	12.879	14.573	16.151	18.114	36.741	40.113	43.195	46.963	49.645
28	12.461	13.565	15.308	16.928	18.939	37.916	41.337	44.461	48.278	50.993
29	13.121	14.256	16.047	17.708	19.768	39.087	42.557	45.722	49.588	52.336
30	13.787	14.953	16.791	18.493	20.599	40.256	43.773	46.979	50.892	53.672
40	20.707	22.164	24.433	26.509	29.051	51.805	55.758	59.342	63.691	66.766
50	27.991	29.707	32.357	34.764	37.689	63.167	67.505	71.420	76.154	79.490
60	35.534	37.485	40.482	43.188	46.459	74.397	79.082	83.298	88.379	91.952
70	43.275	45.442	48.758	51.739	55.329	85.527	90.531	95.023	100.425	104.215
80	51.172	53.540	57.153	60.391	64.278	96.578	101.879	106.629	112.329	116.321
90	59.196	61.754	65.647	69.126	73.291	107.565	113.145	118.136	124.116	128.299
100	67.328	70.065	74.222	77.929	82.358	118.498	124.342	129.561	135.807	140.169